

TESIS

**PEMBELAJARAN KITAB KUNING MENGGUNAKAN
METODE SOROGAN BERBASIS NADHOM JURUMIYAH
BAHASA INDONESIA DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ
YANBU'UL QUR'AN MENAWAN KUDUS**



MUHAMMAD MAHFUDI

NIM : 21502300138

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

TAHUN 2024/1446

TESIS

**PEMBELAJARAN KITAB KUNING MENGGUNAKAN
METODE SOROGAN BERBASIS NADHOM JURUMIYAH
BAHASA INDONESIA DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ
YANBU'UL QUR'AN MENAWAN KUDUS**



MUHAMMAD MAHFUDI

NIM : 21502300138

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

TAHUN 2024/1446

**PEMBELAJARAN KITAB KUNING MENGGUNAKAN METODE
SOROGAN BERBASIS NADHOM JURUMIYAH BAHASA INDONESIA
DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ YANBU'UL QUR'AN MENAWAN
KUDUS**

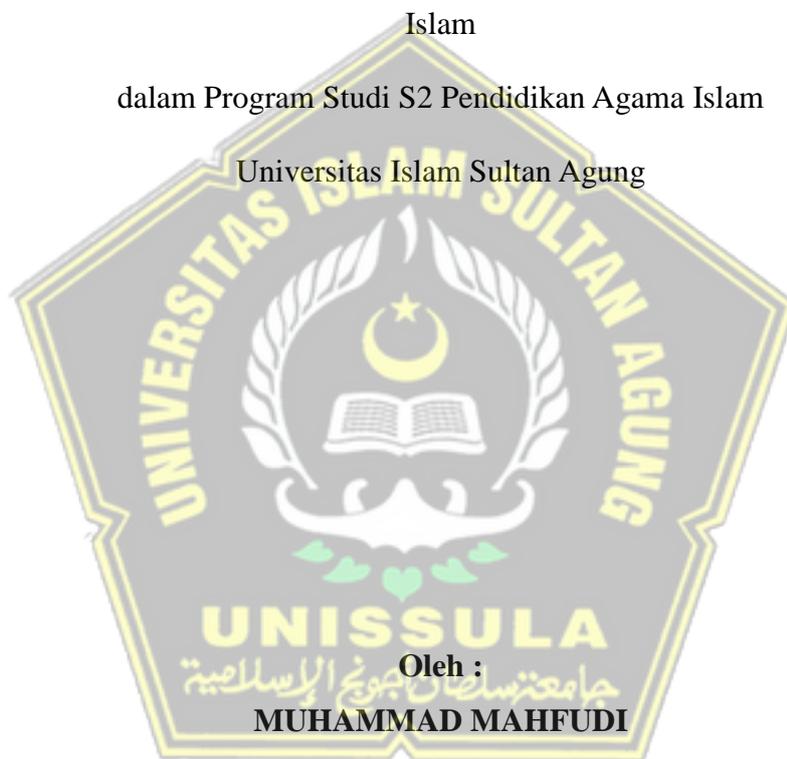
TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama

Islam

dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung



NIM : 21502300138

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

TAHUN 2024/1446

LEMBAR PERSETUJUAN

PEMBELAJARAN KITAB KUNING MENGGUNAKAN METODE
SOROGAN BERBASIS NADHOM JURUMIYAH BAHASA INDONESIA
DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ YANBU'UL QUR'AN KUDUS

Oleh :

Nama : Muhammad Mahfudi

NIM : 21502300138

Pada tanggal, 23 Agustus 2024 telah disetujui oleh:

Pembimbing I,


Dr. Warsivah, M.S.I.
NIK 211521035

Pembimbing II,


Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI.
NIK 210513020

UNISSULA

جامعة سلطان أحمد بن عبد العزيز الإسلامية

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas

Islam Sultan Agung Semarang.

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI.
NIK. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

**PEMBELAJARAN KITAB KUNING MENGGUNAKAN METODE
SOROGAN BERBASIS NADHOM JURUMIYAH BAHASA INDONESIA
DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ YANBU'UL QUR'AN KUDUS**

Yang dipersiapkan dan disusun Oleh :

Muhammad Mahfudi
21502300138

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang

Tanggal: 27 Agustus 2024

Susunan Tim Penguji

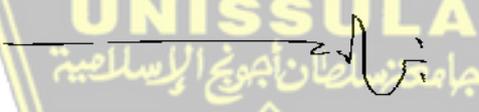
Penguji I

Penguji II


Dr. Choeroni, SH.I., M.Ag., M.Pd.I.
NIK. 211510018


Dr. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.
NIK. 211596010

Penguji III


Dr. Drs. K.H. Abdullah Arief Cholil, S.H., M.Ag.
NIK. 210586007

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,



Dr. H. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

**PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN
PUBLIKASI**

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyalakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Pembelajaran Kitab Kuning Menggunakan Metode Sorogan Berbasis Nadhom Jurumiyah Bahasa Indonesia Di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu’ut Qur’an Kudus”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 27 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan



Muhammad Mahfudi
NIM: 21502300138

ABSTRAK

Muhammad Mahfudi: “Pembelajaran Kitab Kuning menggunakan Metode Sorogan Berbasis Nadhom Jurumiyah Bahasa Indonesia Di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus”. Universitas Islam Sultan Agung Semarang: Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula, 2024.

Pembelajaran adalah proses yang sangat penting dalam pendidikan, karna dalam prosesnya terdapat macam-macam komponen yang saling berhubungan sebagai suatu system. Metode sorogan merupakan salah satu metode dalam pembelajaran kitab kuning yang mana pembelajarannya secara individual, dimana santri menghadap secara bergantian kepada kyai atau ustadz untuk membaca, menjelaskan dan menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya. Penelitian bertujuan untuk: 1. Mengetahui konsep metode sorogan berbasis Nadhom Jurumiyah bahasa Indonesia di Pondok pesantren Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Menawan. 2. Mengetahui tujuan diterapkannya metode sorogan berbasis Nadhom Jurumiyah bahasa Indonesia di pondok pesantren Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Menawan Kudus. 3. Mengetahui kekurangan dan kelebihan metode sorogan berbasis nadhom Jurumiyah di pondok pesantren Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Menawan Kudus. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif terapan dengan teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep penggunaan metode sorogan berbasis nadhom Jurumiyah di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu’ul Qur’an sudah berjalan dengan baik. Tujuan penggunaan metode sorogan berbasis nadhom Jurumiyah, yaitu untuk mempercepat pemahaman kitab kuning dan gramatika bahasa arab. Sedangkan kelebihan dan kekurangan metode sorogan, yaitu sangat membantu para santri untuk memahami gramatika bahasa arab yang mana hal tersebut berimplikasi terhadap pemahaman kitab kuning. Sedangkan kekurangan metode sorogan secara umum adalah membutuhkan waktu yang relative lama dan tenaga pendidik yang banyak..

Kata Kunci: Pembelajaran kitab kuning, metode sorogan, nadhom jurumiyah.

ABSTRACT

Muhammad Mahfudi: "Learning the Yellow Book using the Sorogan Method Based on Nadhom Jurumiyah Indonesian Language at the Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus Islamic Boarding School". Sultan Agung Islamic University Semarang: Master Program in Islamic Religious Education, Unissula, 2024.

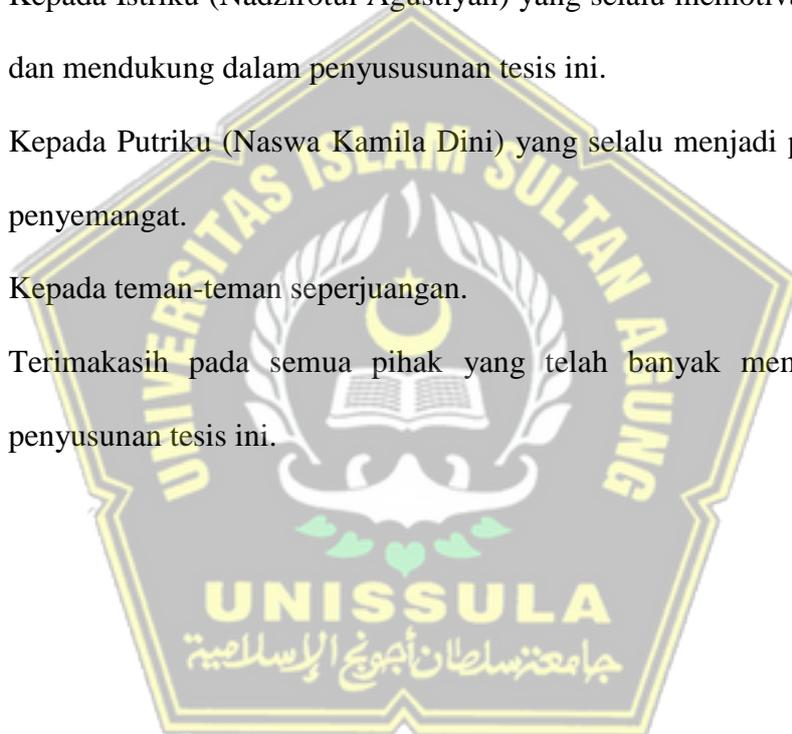
Learning is a very important process in education, because in the process there are various components that are interconnected as a system. The sorogan method is one of the methods in learning the yellow book where the learning is individual, where students take turns facing the kyai or ustadz to read, explain and memorize the lessons given earlier. The research aims to: 1. Determine the concept of the Indonesian Nadhom Jurumiyah based sorogan method at the Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Islamic Boarding School. 2. Knowing the purpose of applying the Indonesian Nadhom Jurumiyah-based sorogan method at the Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus Islamic boarding school. 3. Knowing the disadvantages and advantages of the nadhom Jurumiyah-based sorogan method at the Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus Islamic boarding school. The research method used is an applied qualitative approach with data collection techniques (observation, interviews and documentation). The results of the study show that the concept of using the nadhom Jurumiyah-based sorogan method at the Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Islamic Boarding School has been running well. The purpose of using the nadhom-based sorogan method is to accelerate the understanding of the yellow book and Arabic grammar. Meanwhile, the advantages and disadvantages of the sorogan method are very helpful for students to understand Arabic grammar which has implications for understanding the yellow book. Meanwhile, the disadvantage of the sorogan method in general is that it takes a relatively long time and a lot of educators.

Keywords: Yellow book learning, sorogan method, nadhom jurumiyah.

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan :

1. Kepada orang tua Bapak Sakdun (Alm), Ibu Sutinah yang selalu memotivasi selama dalam penyusunan tesis ini.
2. Kepada Istriku (Nadzirotul Agustiyah) yang selalu memotivasi, menemani dan mendukung dalam penyusunan tesis ini.
3. Kepada Putriku (Naswa Kamila Dini) yang selalu menjadi penghibur dan penyemangat.
4. Kepada teman-teman seperjuangan.
5. Terimakasih pada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan tesis ini.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia yang telah menganugerahi rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berjudul **“Pembelajaran Kitab Kuning menggunakan Metode Sorogan Berbasis Nadhom Jurumiyah Bahasa Indonesia Di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus”**

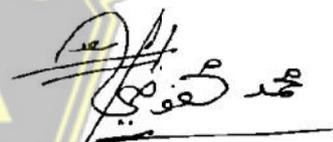
Suatu kebanggaan tersendiri penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Muhtar Arifin Sholeh M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam dan Dr. H. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Dr. Warsiyah.,M.Si. selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I. selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini. Mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.

5. Dr. K.H. Ahmad Faiz, Lc. M.A. selaku pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Yanbuul Qur'an Menawan yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
6. Semua dewan Ustadz, tenaga kependidikan, serta peserta didik yang telah memberikan informasi kepada penulis selama melakukan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Teman-teman MPAI angkatan 2023 kelas RPL yang telah berjuang bersama dan saling memberikan dukungan serta semangat.

Harapan dan do'a penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak dicatat sebagai amal kebaikan oleh Allah SWT. Penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih dan penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Maka dari itu, penulis memohon maaf apabila jika ada kata-kata yang kurang berkenan. Semoga tesis ini bisa bermanfaat kepada berbagai pihak, khususnya untuk penulis sendiri.

Semarang, 27 Agustus 2024
Penulis,



Muhammad Mahfudi
21502300138

DAFTAR ISI

TESIS	2
LEMBAR PERSETUJUAN	3
LEMBAR PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH.....	Error! Bookmark not defined.
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	vii
BAB 1	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Pembatasan Masalah.....	6
1.4. Rumusan Masalah	6
1.5. Tujuan Penelitian	7
1.6. Manfaat Penelitian	7
1.7. Sistematika Pembahasan	8
BAB 2	10
LANDASAN TEORI	Error! Bookmark not defined.
2.1 Kajian Teori	Error! Bookmark not defined.
a. Pembelajaran.....	10
b. Kitab Kuning.....	19

c.	Metode Sorogan.....	21
d.	Nadhom Jurumiyah.....	25
2.2	Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan	26
2.3	Kerangka Berpikir	29
BAB 3	Error! Bookmark not defined.	32
METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.	32
3.1	Jenis Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian Error! Bookmark not defined.	33
3.3	Subjek dan Objek Penelitian Error! Bookmark not defined.	33
3.4	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	34
3.5	Keabsahan Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.6	Teknik Analisi Data.....	41
BAB 4	Error! Bookmark not defined.	44
HASIL DAN PEMBAHASAN		44
4.1	Deskriptif Data.....	44
4.2	Pembahasan	60
BAB 5		93
PENUTUP		93
5.1.	Kesimpulan	93
5.2.	Implikasi.....	94
5.3.	Keterbatasan Penelitian.....	95
5.4.	Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN		102

PEDOMAN TRANSLITERASI

berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543b/u/1987

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
	ba	b	be
	ta	t	te
	a		es (dengan titik di atas)
	jim	J	je
	ā		ha (dengan titik di bawah)
	kha	kh	ka dan ha
	dal	d	de
	al		zet (dengan titik di atas)
	ra	r	er
	zai	z	zet
	sin	s	es
	syin	sy	es dan ye
	ad		es (dengan titik di bawah)
	ad		de (dengan titik di bawah)
	a		te (dengan titik di bawah)
	a		zet (dengan titik di bawah)
	'ain		koma terbalik di atas
	gain	g	ge
	fa	f	ef
	qaf	q	ki
	kaf	k	ka
	lam	l	el
	mim	m	Em
	nun	n	en
	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
	hamzah	..'	apostrof
	ya	y	ye

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, dan berakhlakul karimah dalam mengamalkan ajaran agama islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits melalui bimbingan, pengajaran, latihan dan pengalaman (Dahwadin, 2019 : 2).

Pesantren memiliki cirri khas dalam pembelajarannya, yaitu mempelajari dan mendalami kitab-kitab klasik karangan para ulama' yang sering disebut kitab kuning. Kitab kuning atau kitab gundul adalah kitab yang berbahasa arab tanpa disertai tanda baca, harakat, dan semacamnya. Pergantian dari satu sub topic ke sub topic lainnya tiadk menggunakan paragraf baru tetapi menggunakan kode atau pasal tertentu, seperti tanbih, tatimmah, far'un dan muhimmah. Ragam kitab kuning dapat difahami melalui kandungan maknanya. (Ahmad Muchaddam Farhan, 2020 : 1-2)

Sebelum ada pendidikan formal seperti sekarang, pondok pesantren merupakan pendidikan yang paling diminati oleh banyak orang bahkan menjadi pendidikan mayoritas bagi penduduk pribumi. Di dalam pondok pesantren klasik proses pembelajaran biasanya dilakukan di aula pesantren ataupun aula masjid, karena dipondok pesantren klasik biasanya belum ada sistem jenjang kelas dalam pembelajaran, mereka para santri hanya di kelompokkan menurut usia dan kemampuan yang dimiliki. metode pembelajaran yang paling umum digunakan di pondok pesantren yaitu menggunakan sistem sorogan. dipondok pesantren ada bannyak kitab yang di pelajari,di antaranya kitab keagamaan islam klasik (Nurhayati Djamas, 2009 : 350).

Pondok pesantren sebagai penyelenggara pendidikan menempati

garda terdepan dalam sejarah perkembangan pendidikan islam di Indonesia. Di dalamnya terjadi interaksi antara kyai sebagai pendidik dan santri sebagai peserta didik, khususnya dalam bentuk pembelajaran buku-buku klasik yang disebut dengan kitab kuning dan pembahasan lain yang biasanya di lakukan. Pentransformasian ilmu yang terjadi antara kyai dan santri biasanya di lakukan di masjid, aula asrama, rumah kyai dan lainnya. Itulah yang menjadi ciri pondok pesantren klasik pada umumnya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan kecerdasan para santrinya. Salah satu peran pesantren yaitu membentuk karakter yang baik. (Ali Mas' udi, 2014 : 13). Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga memperhatikan karakter dan akhlak santri. Dalam lingkungan pesantren, santri diajarkan untuk menghormati orang lain, bersikap disiplin, sabar, dan berbudi pekerti yang baik. Selanjutnya peran pesantren adalah Melestarikan nilai-nilai Islam. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang konsisten dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai Islam. Santri diajarkan tentang pentingnya mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Silfiyasari, Mita, and Ashif Az Zhafi, 2020 : 127-135).

Pesantren juga menjadi pusat kegiatan sosial dan keagamaan. Pesantren menjadi pusat kegiatan sosial dan keagamaan di masyarakat. Pesantren seringkali menjadi tempat untuk mengadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian, tausiah, dan lain-lain. Selain itu pesantren juga menjadi penggerak perubahan sosial. Pesantren dapat menjadi penggerak perubahan sosial dalam masyarakat. Pesantren dapat memberikan pengajaran tentang pentingnya menolong sesama, membantu masyarakat yang membutuhkan, dan memperjuangkan hak-hak yang adil. Selanjutnya pesantren juga menjadi lembaga pendidikan alternatif (Zahidi, 2017). Pesantren juga menjadi lembaga pendidikan alternatif bagi masyarakat yang sulit mengakses pendidikan formal.

Pesantren memberikan kesempatan bagi masyarakat yang ingin memperdalam ilmu agama dan ilmu umum. Kemudian pesantren juga berperan dalam membentuk ulama dan tokoh masyarakat yang memiliki keahlian dan kemampuan dalam bidang keagamaan. Pesantren memberikan pendidikan yang memadai bagi santri yang ingin menjadi ulama atau tokoh masyarakat yang berguna bagi masyarakat.

Aspek-aspek pokok dalam pondok pesantren yaitu: kyai, santri, pondok, masjid dan kitab-kitab literature (Muttaqien, Dadan, 1999 : 81). Figure sentral dalam pondok pesantren adalah seorang kyai. Dia berperan sebagai pemimpin pondok dan juga sebagai pemimpin sepiritual secara keseluruhan. Seorang kyai biasanya mempunyai karisma yang kuat sehingga dengan sendirinya santri patuh kepada sang kyai. Selain itu, seorang kyai juga memiliki keunggulan dibidang ilmu agama serta prilaku yang patut di teladani dan beliau juga pendiri dari pesantren tersebut.

Elemen penting dari pondok pesantren selain kyai dan santri adalah pengajaran kitab kuning itu sendiri (Zuhriy, M. Syaifuddien, 2011 : 287). System pengajaran sorogan dilakukan dengan cara seorang santri menghadap kyai satu persatu dan membacakan kitab yang sudah pernah di pelajari sebelumnya. Sedangkan cara bandongan yaitu semua santri menghadap kyai kemudian seorang kyai membacakan kitab kuning dan para santri mencatat semua keterangan yang di berikan oleh kyai.

Tradisi mempelajari kitab klasik dalam pondok pesantren sudah berlangsung berabad-abad lamanya bahkan menjadi identitas bagi pesantren dan menyatu dengan kehidupan pesantren. Padahal selama kurun waktu itu, di kalangan umat islam telah muncul berbagai pemikiran yang sering merupakan kritik terhadap tradisi pesantren, yaitu tradisi kitab klasik dalam system pendidikan dan metode pembelajaran yang digunakan. tradisi kitab klasik dalam dunia pesantren yang bertahan hingga sekarang menunjukkan signifikansi kitab klasik sangat kuat bagi pesantren dalam menjawab berbagai persoalan,

tentunya juga didukung dengan metode pembelajaran yang memadai dalam proses pembelajarannya (Yusri, Diyan, 2019: 649). Hal yang meraiik dari pesantren adalah metode pembelajaran yang digunakan secara konsisten dan menjadi ciri khas dari pendidikan pesantren yaitu metode sorogan.

Faktor yang memegang peranan penting dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien adalah metode pembelajaran itu sendiri (Ilyas, M., and Abd Syahid, 2018 : 58). Karena tanpa metode pembelajaran yang baik, maka kegiatan pembelajaran dipondok pesantren tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal. Oleh karna itu, proses pembelajaran dipondok harus dipilih dengan cara yang terbaik dan cocok untuk para santri. Terkait dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka fungsi metode pengajaran tidak dapat diabaikan, karena metode pengajaran, turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian integral dalam suatu system pengajaran (M. Basyiruddin Usman, 2002 : 31).

Di zaman modern ini, proses belajar mengajar yang sebenarnya menyenangkan dengan menggunakan varian metode, Nampaknya tidak selalu berjalan dengan lancer karena pemahaman guru yang kurang dalam penguasaan metode pembelajaran. Dengan demikian,seringkali guru menggunakan metode yang praktis yaitu metode ceramah dan juga metode diskusi, dimana metode diskusi ini siswa diarahkan untuk membuat kelompok kemudian berdiskusi bersama-sama dengan kelompoknya masing-masing. Bahayanya yaitu jika sebagian guru yang menerapkan metode diskusi ini, yang mana guru hanya memberikan suatu materi kepada para kelompok kemudian guru tersebut menyuruh mencari bahan materi tersebut dengan menggunakan hp kemudian setelah itu guru mengabaikan kelompoknya sampai dengan waktu pembelajaran habis. Akibatnya pengetahuan siswa yang didapat akan menurun jika tanpa adanya penjelasan dari gurunya(Andrian,2017).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan

yang kehadirannya memberi corak pada dunia pendidikan bahkan metode-metode pengajaran didalam dunia pesantren memiliki kesamaan dengan metode pembelajaran modern. Contoh metode pembelajaran di pondok pesantren yang mempunyai kesamaan dengan metode pembelajaran modern yaitu metode sorogan. Metode sorogan ini memiliki kesamaan dengan metode pembelajaran modern yaitu student active learning yang mana titik fokus kedua metode pembelajaran tersebut yaitu keaktifan seorang siswa yang paling ditekankan.

Metode sorogan merupakan salah satu metode dalam pembelajaran kitab kuning yang mana pembelajarannya secara individual, dimana santri menghadap secara bergantian kepada kyai atau ustadz untuk membaca, menjelaskan dan menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya. (Darul Abror, 2020 : 29)

Pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan merupakan salah satu lembaga yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan pondok-pondok yang lainnya. Pondok tersebut mensinergikan antara pendidikan formal dan pendidikan agama ala pesantren dengan program unggulan adalah Tahfidzul Al-Qur'an, disamping itu juga mendidik santri terampil berbahasa Arab dan Inggris serta mampu membaca kitab kuning. Maka dari itu peneliti penasaran dengan program pondok tersebut, dimana santri yang menghafal Al-Qur'an, sekolah formal, masih dituntut untuk bisa membaca kitab kuning. Dari sini peneliti merasa penasaran dan tergelitik untuk meneliti dan mendalami tentang cara atau metode yang dipakai untuk pembelajaran kitab kuning dipondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti metode apa yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Tahfidz yanbu'ul Qur'an menawan

agar para santri dalam belajar kitab kuning senang dan mudah memahami tentang tata cara baca kitab kuning dengan baik dan benar. Maka dari itu peneliti mencoba mengangkat penelitian ini dengan judul “Pembelajaran Kitab Kuning Menggunakan Metode Sorogan Berbasis Nadhom Jurumiyah Bahasa Indonesia di Ponpes Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Menawan Gebog Kudus”

1.3. Pembatasan Masalah

Fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam suatu penelitian. Penemuan fokus didasarkan pada hasil studi penelitian, pengalaman, referensi dan disarankan oleh pembimbing. Focus dalam penelitian masih bersifat sementara dan masih akan berkembang setelah penelitian di lapangan (Sugiyono, 2010 : 485).

Objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran kitab kuning menggunakan metode sorogan berbasis Nadhom Jurumiyah bahasa Indonesia. Peneliti lebih memfokuskan metode pembelajaran kitab kuning menggunakan metode sorogan, sedangkan subjek dari penelitian ini adalah Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Menawan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep metode sorogan berbasis nadhom jurumiyah yang digunakan di pondok pesantren Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Menawan?
2. Apa tujuan diterapkannya metode sorogan berbasis nadhom jurumiyah bahasa Indonesia di pondok pesantren Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Menawan?
3. Apakah kekurangan dan kelebihan metode sorogan berbasis nadhom jurumiyah bahasa Indonesia tersebut?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini dilakukan yakni bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep metode sorogan berbasis nadhom jurumiyyah bahasa Indonesia yang digunakan di pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan dalam pembelajaran kitanb kuning.
2. Untuk mengetahui tujuan diterapkannya metode sorogan berbasis nadhom jurumiyyah bahasa Indonesia di pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan?
3. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode sorogan berbasis nadhom jurumiyyah bahasa Indonesia

1.6. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan pemikiran dan dapat dijadikan bahan kajian bagi pembaca khususnya mengenai metode sorogan dan diharapkan menjadi referensi dan pengembangan penelitian lanjutan dalam penggunaan metode pembelajaran yang efektif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan informasi dan referensi metode pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Bagi Pesantren

Sebagai kontribusi positif dalam menentukan metode pembelajaran yang efektif dalam rangka meningkatkan kualitas pemahaman pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan dan menambah khazanah keilmuan bagi peneliti, khususnya tentang konsep pembelajaran yang menggunakan metode sorogan.

1.7. Sistematika Pembahasan

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

BAB 2 : KAJIAN TEORI

Pada kajian pustaka ini terdapat tiga sub bab. Sub bab pertama berisi tentang teori konstruktif sub bab kedua berisi tentang teori konstruktif perspektif islam dan sub bab ketiga berisi tentang kerangka berpikir

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, alasan menggunakan pendekatan, sumber data, fokus di lokasi penelitian, tehnik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis data.

BAB 4 : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama yaitu Gambaran Umum ponpes Tahfidz Yanbu'ul Qur'an: sejarah dan perkembangan ponpes Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, keadaan geografis ponpes Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, keadaan ustad , struktur organisasi dan sarana prasarana. Sub bab kedua yaitu hasil penelitian yang berisi: bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode bandongan dan sorogan. Dan sub bab ketiga yaitu faktor pendukung dan penghambat dalam mengaplikasikan metode bandongan dan sorogan.

BAB 5 : PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan, saran dan penutup. Bagian Akhir Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran - lampiran, dan daftar riwayat pendidikan penulis.



BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1.Kajian Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran adalah proses yang sangat penting dalam pendidikan, karna dalam prosesnya terdapat macam-macam komponen yang saling berhubungan sebagai suatu system (Makmur Sukri, 2021 : 446). Pembelajaran merupakan proses terjadinya interaksi antara guru dan murid dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Pembelajaran bisa diartikan suatu proses perubahan melalui proses belajar mengajar sebagai interaksi dengan lingkungannya (Wawan Eko Mujito, 2014 : 65). Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Sedangkan pembelajaran menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah proses atau cara menjadikan orang atau makhluk hidup untuk belajar (<https://kbbi.web.id>, diakses tanggal 28 Juli 2024). Pembelajaran disini menyatakan sebagai proses lebih tepatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar Pembelajaran adalah tindakan yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, pembentukan sikap dan kepercayaan terhadap peserta didik.

Pembelajaran tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah tetapi dimanapun tempat sepanjang hayat seorang manusia serta berlaku kapanpun dan dimanapun. Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Dalam dunia pendidikan, belajar dan pembelajaran tidak hanya terjadi di sekolah saja, tetapi di tiga pusat yang lazim dikenal dengan tri pusat

pendidikan. Tri pusat pendidikan adalah tempat dimana anak mendapatkan pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu dalam kehidupan keluarga(informal), sekolah(formal), maupun masyarakat(non formal) (Muhammad Fathurrohman, 2015).

Metode pembelajaran yang menitik beratkan pada keaktifan siswa disebut dengan teori pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Dalam pembelajaran aktif, siswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi dari guru, tetapi juga terlibat secara aktif dalam eksplorasi, diskusi, pemecahan masalah, dan berbagai kegiatan yang mendorong pemahaman yang lebih mendalam (Syaparuddin, Meldianus and Elihami, 2020 : 32).

Pada pembelajaran aktif, guru bertindak sebagai fasilitator atau pembimbing, yang membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan bekerja sama, dan kemampuan berkomunikasi (Asmani, Jamal Ma'mur, 2016 : 76). Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri, yang dapat mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Beberapa contoh strategi pembelajaran aktif diantaranya adalah pembelajaran kelompok dan pembelajaran dengan system sorogan.

Dari beberapa uraian diatas peneliti menyimpulkan pembelajaran aktif bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, mempromosikan pemahaman yang lebih dalam, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Pembelajaran adalah proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, atau pemahaman baru melalui studi, pengalaman, atau instruksi. Ada banyak pendekatan dan perspektif yang berbeda mengenai pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli dalam bidang pendidikan.

Dari beberapa teori pembelajaran di atas memberikan wawasan yang berbeda mengenai bagaimana pembelajaran terjadi dan dapat membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Penting untuk memahami bahwa pandangan para ahli ini dapat saling melengkapi dan dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, atau pemahaman baru melalui pengalaman, studi, instruksi, atau interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Ini melibatkan perubahan dalam pikiran, perilaku, atau potensi individu sebagai hasil dari proses penerimaan, pemrosesan, dan penggunaan informasi. Pembelajaran dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk di sekolah, perguruan tinggi, tempat kerja, dan lingkungan sosial. Metode pembelajaran juga bervariasi, termasuk pengajaran langsung, diskusi kelompok, praktik berulang, pembelajaran berbasis proyek, penggunaan teknologi, dan banyak lagi.

Pembelajaran tidak hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga melibatkan perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral individu. Hal ini dapat mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, pemecahan masalah, kolaborasi, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan. Penting untuk diingat bahwa pembelajaran adalah proses seumur hidup dan dapat terjadi di semua tahap kehidupan. Ini dapat menjadi bentuk pendidikan formal di sekolah atau perguruan tinggi, tetapi juga melalui pengalaman sehari-hari, observasi, dan refleksi diri.

b. Konsep Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran ditandai dengan terjadinya interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, berakar secara metodologis dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi

seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan yang dicirikan dengan karakteristik tertentu. Pertama, melibatkan proses mental siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran. Kedua, membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab secara terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa yang pada gilirannya dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri (Muhibbin Syah, 2010 : 120).

Pembelajaran pada intinya merupakan tahapan-tahapan kegiatan guru dan siswa dalam menyelenggarakan program pembelajaran, yaitu rencana kegiatan yang menjabarkan kemampuan dasar dan teori pokok yang secara rinci memuat alokasi waktu, indikator pencapaian hasil belajar, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk setiap materi pokok mata pelajaran.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.²⁷ Pembelajaran dipandang secara nasional sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan suatu sistem, yaitu satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Wina Sanjaya, 2008 : 195).

Pembelajaran merupakan usaha pendidik untuk mewujudkan terjadinya proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses yang memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Sehingga dengan demikian untuk dapat menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang

diharapkan, maka pendidik perlu memahami teori-teori belajar yang dapat menjadi landasan pelaksanaan pembelajaran (Hanafy, Muh Sain, 2014 : 71).

Konsep pembelajaran adalah suatu pendekatan atau kerangka kerja yang digunakan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Konsep pembelajaran mencakup prinsip-prinsip, metode, strategi, dan pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berikut adalah beberapa konsep pembelajaran yang umum digunakan:

- 1). Pembelajaran Aktif: Konsep ini menekankan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa terlibat secara langsung dalam aktivitas belajar, seperti diskusi kelompok, proyek, atau eksperimen, yang memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan dan pemahaman secara aktif (Syaparuddin, Meldianus and Elihami, 2020 : 30).
- 2). Pembelajaran Kolaboratif: Konsep ini melibatkan kerja sama antara siswa dalam kelompok atau tim. Siswa saling berbagi ide, pengalaman, dan pengetahuan untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Pembelajaran kolaboratif dapat mendorong keterlibatan aktif, komunikasi, dan pengembangan keterampilan social (Widjajanti, Djamilah Bondan, 2008 :20).
- 3). Pembelajaran Berbasis Masalah: Konsep ini menggunakan situasi atau masalah nyata sebagai dasar pembelajaran. Siswa diajak untuk memecahkan masalah, menganalisis situasi, dan mengembangkan solusi. Pendekatan ini mempromosikan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan keterampilan pemecahan masalah siswa (Sumartini, Tina Sri, 2016 : 148).
- 4). Pembelajaran Berbasis Proyek: Konsep ini melibatkan siswa dalam proyek atau tugas yang memerlukan pemecahan masalah, penelitian, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Siswa bekerja secara mandiri atau dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang menantang dan mendalam.

5). Pembelajaran Berbasis Kompetensi: Konsep ini menekankan pada pengembangan keterampilan dan pemahaman yang dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan nyata. Kurikulum berfokus pada pencapaian kompetensi atau hasil pembelajaran yang terukur, dan siswa dievaluasi berdasarkan kemampuan mereka dalam menguasai kompetensi-kompetensi ini.

6). Pembelajaran Berbasis Teknologi: Konsep ini melibatkan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Teknologi seperti komputer, internet, dan perangkat mobile digunakan untuk menyajikan informasi, memberikan akses ke sumber daya pembelajaran, dan memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antara siswa.

Salah satu teori pembelajaran aktif adalah teori *konstruktivisme*. Menurut Piaget, pembelajaran adalah proses konstruksi pengetahuan dan pemahaman melalui interaksi antara individu dan lingkungannya. Teori Piaget didasarkan pada prinsip *konstruktivisme*, yaitu bahwa pengetahuan dan pemahaman tidak diterima begitu saja, tetapi dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan (Hanafi, Imam, and Eko Adi Sumitro, 2019 :88). Piaget percaya bahwa anak-anak harus terlibat dalam eksplorasi dan eksperimen langsung dengan dunia nyata untuk membangun pengetahuan yang bermakna. Teori Piaget memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana anak-anak memahami dunia di sepanjang tahap perkembangan mereka. Meskipun teori ini memiliki pengaruh besar dalam bidang psikologi perkembangan, beberapa penelitian baru-baru ini telah menunjukkan bahwa perkembangan kognitif mungkin lebih kompleks dan beragam daripada yang dijelaskan oleh Piaget.

Dari uraian diatas Penting untuk dicatat bahwa tidak ada satu konsep pembelajaran yang paling baik untuk semua situasi. Pilihan konsep pembelajaran harus disesuaikan dengan konteks, kebutuhan siswa, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru dan pendidik dapat memilih dan menggabungkan beberapa konsep pembelajaran

untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang beragam dan efektif.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Belajar adalah suatu proses interaktif dari hasil kegiatan pendidik dan pebelajar dalam lingkungan belajar tertentu. Dalam pembelajaran guru memegang peranan yang sangat penting di dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Agar setiap rancangan pembelajaran dapat direalisasikan dengan baik, maka setiap pendidik perlu memiliki kemampuan merancang pembelajaran dengan baik dan membangkitkan minat belajar peserta didik. Minat merupakan dasar dan pendorong bagi seseorang untuk melakukan apa yang diinginkan jika ingin mencapai tujuan yang diharapkan. Minat merupakan suatu landasan yang meyakinkan demi keberhasilan suatu proses belajar. Peserta didik yang memiliki minat terhadap suatu obyek akan cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap materi yang dipelajarinya. Guru perlu membangkitkan minat belajar siswa agar dapat bergairah untuk menerima pelajaran, menyadarkan siswa agar terlibat langsung dalam pembelajaran, belajar dengan menyenangkan dan dapat menggunakan berbagai metode, strategi, teknik dan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan (Simbolon, Naeklan, 2014 : 14)

Menurut Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni: Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni kondisi jasmani dan rohani siswa, Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran (Muhibbin Syah, 2004).

Dalyono mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut: 1. Faktor internal (yang berasal dari dalam diri)

yaitu: Kesehatan, Intelegensi dan bakat, Minat dan motivasi dan Cara belajar. 2. Faktor eksternal (yang bersal dari luar diri) yaitu: Keluarga, Sekolah, Masyarakat dan Lingkungan sekitar (Dalyono, 2007).

Menurut Djaali, ada banyak faktor yang mempengaruhi belajar antara lain: Motivasi, Sikap, Minat, Kebiasaan belajar dan Konsep diri (Djaali, 2008). Ngalim Purwanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, dibedakan menjadi dua golongan: a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri atau yang kita sebut dengan faktor individual. Yang termasuk faktor individual antara lain faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. b. Faktor yang ada diluar individu atau yang kita sebut faktor sosial. Yang termasuk faktor sosial antara lain: faktor keluarga (rumah tangga), guru dan cara mengajarnya, alatalat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi social (Ngalim Purwanto, 2004). Menurut Adi, hal-hal yang mempengaruhi proses belajar antara lain: Waktu istirahat, Pengetahuan tentang materi, Pengertian terhadap materi yang dipelajari, Pengetahuan akan prestasi sendiri dan Transfer (Isbandi Rukminto Adi, 1994). Menurut Mustaqim dan Abdul Wahib, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar antara lain: Kemauan pembawaan, Kondisi fisik orang yang belajar, Kondisi psikis anak dan Kemauan belajar.

Berdasarkan uraian para ahli diatas, peneliti menyimpulkan Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran seseorang. Berikut ini adalah beberapa faktor penting yang memengaruhi pembelajaran adalah: Motivasi, Lingkungan belajar, Metode pengajaran, Gaya belajar, Dukungan sosial, Kesehatan fisik dan mental, Minat dan bakat. Setiap individu memiliki kombinasi faktor-faktor ini yang unik, dan pengaruhnya bisa berbeda-beda. Penting untuk memperhatikan faktor-faktor ini dalam menciptakan lingkungan dan strategi pembelajaran yang efektif bagi setiap individu.

d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan adalah komponen yang dapat mempengaruhi komponen pembelajaran lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi. Semua komponen itu harus bersesuaian dan didayagunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2002 : 49).

Tujuan pembelajaran merupakan perangkat kegiatan belajar mengajar yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang disebut tujuan instruksional. Tujuan instruksional adalah rumusan secara terperinci tentang apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah mengakhiri kegiatan instruksional yang bersangkutan dengan keberhasilan (B. Suryosubroto, 1997 : 146).

Tujuan pembelajaran adalah hasil yang ingin dicapai atau kemampuan yang ingin dikembangkan oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran memiliki peran penting dalam merancang kurikulum, merencanakan pengajaran, dan mengevaluasi pencapaian peserta didik. Tujuan pembelajaran dapat mencakup berbagai aspek, seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai.

Pentingnya menetapkan tujuan pembelajaran adalah agar proses pembelajaran dapat diarahkan secara jelas dan peserta didik memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang diharapkan dari mereka. Tujuan pembelajaran yang jelas juga memudahkan guru dalam merencanakan pengajaran yang sesuai dan mengevaluasi pencapaian peserta didik.

2. Kitab Kuning

a. Pengertian kitab kuning

Kitab kuning merupakan kitab klasik karangan ulama' terdahulu yang cara penulisannya tidak memakai harakat (fathah, kasrah, dhammah, sukun) tidak seperti kitab Al Qur'an pada umumnya. Kitab kuning adalah istilah yang sering digunakan untuk merujuk pada buku-buku Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab dan disajikan dengan format teks berbaris atau dalam bentuk syair. Kitab kuning biasanya berisi materi-materi tentang agama Islam seperti tafsir Al-Quran, hadis, fikih, akidah, sejarah, dan lain sebagainya. Kitab kuning biasanya diajarkan di pesantren atau madrasah dan menjadi bahan bacaan bagi para pelajar yang ingin memperdalam ilmu agama Islam. Meskipun sebagian besar kitab kuning ditulis dalam bahasa Arab, tetapi ada juga kitab kuning yang ditulis dalam bahasa lain seperti Jawa dan Melayu.

b. Sejarah penyebutan kitab kuning

Kitab kuning adalah sebutan yang umumnya digunakan untuk mengacu pada kitab-kitab tradisional yang biasanya ditulis dalam bahasa Arab atau Melayu-Arab dan digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam pendidikan agama Islam di pondok pesantren. Beberapa sebutan lain yang mungkin juga digunakan untuk merujuk pada kitab kuning antara lain: Kitab salaf, Merujuk pada kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama salaf (generasi awal Islam). Kitab klasik, Merujuk pada kitab-kitab yang sudah lama ada dan dianggap klasik dalam tradisi Islam. Kitab ulama, Merujuk pada kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama Islam. Kitab syarah, Merujuk pada kitab-kitab yang berisi penjelasan atau komentar terhadap kitab-kitab kuning. Kitab ta'lim, Merujuk pada kitab-kitab yang digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam pengajaran agama Islam.

Oleh sebab itu, untuk bisa membaca kitab kuning dengan benar berikut arti harfiah kalimat per kalimat agar bisa dipahami secara

menyeluruh, dibutuhkan ketelatenan dan waktu belajar yang relatif lama. Istilah kitab kuning sebenarnya adalah kitab yang dikarang oleh ulama abad pertengahan islam dan masih digunakan sampai saat ini (Imam Bawani, 1990 : 45).

Dalam penyebutannya di kalangan pesantren sendiri, disamping menggunakan istilah “kitab gundul” terdapat juga istilah “kitab klasik” (*al-Kutub al-Qadimah*), karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya ulama terdahulu yang menggunakan bahasa Arab yang mana gaya dan bentuk penulisannya berbeda dengan buku modern, karena rentang kemunculannya sangat panjang dan masih digunakan hingga sekarang maka kitab ini juga disebut dengan kitab kuno. Sedangkan didalam kalangan pesantren kitab ini juga kerap disebut dengan istilah Kitab Gundul (Endang Turmudi, 2004 : 36).

Secara umum kitab kuning di kalangan pesantren ditulis oleh Ulama' terdahulu dengan menggunakan bahasa arab dan membahas tentang keilmuan keilmuan tertentu, seperti Kitab *Fatkhul Qorib* yang di dalamnya membahas tentang fiqih, Kitab *bidayatul hidayah* yang menerangkan ahlak keseharian.

Pengertian umum di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah kitab selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab atau huruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau yang ditulis dengan format pra modern, sebelum abad ke-17an M. dalam rumusan yang lebih rinci, definisi kitab kuning adalah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, yang dipake pedoman oleh para ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independent, dan ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab-kitab karya ulama asing (Abdurrahman Wahid, 1999 : 222).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, kitab kuning adalah sebuah kitab yang ditulis para Ulama Salaf dengan menggunakan bahasa Arab tanpa adanya harokat, yang didalamnya berisi tentang sebuah ilmu sebagai pengembangan atau penjelasan dari

isi kitab suci Al-Quran dan Hadits agar mudah dipelajari dan pahami oleh generasi selanjutnya. Pondok pesantren memiliki Ciri-ciri khas dan melekat yaitu isi kurikulum yang terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya tafsir, hadits, nahwu, sharaf, tauhid, tasawuf, dan lain sebagainya.

3. Metode Sorogan

a. Pengertian Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan jalan yang kita gunakan untuk memberi pemahaman kepada siswa dalam menyampaikan materi pembelajaran (Rusmaini, 2013: 140). Salah satu metode pembelajaran yang sering digunakan di pondok pesantren adalah metode sorogan. metode sorogan merupakan cara belajar secara individu yang biasanya di gunakan oleh pondok hafalan Al-qur'an . Dalam pengajian yang menggunakan metode ini biasanya guru membacakan beberapa baris dari kitab yang dipelajari kemudian menerjemahkannya kedalam bahasa Indonesia.

Kemudian Pada gilirannya santri disuruh mengulangi bacaan dan kemudian menerjemahkan kata demi kata seperti yang dilakukan oleh gurunya (Choirun Niswah, 2014 : 223). Dalam metode sorogan seorang santri cukup mengajukan sebuah kitab kepada kyai atau ustadz (guru) untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam membaca akan langsung di benahi oleh gurunya (Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, 2008 : 28).

Sorogan berasal dari bahasa Indonesia yang artinya menyodorkan. Dalam praktiknya metode sorogan ini merupakan metode yang dianggap sulit namun efektif. Hal ini dikarenakan metode sorogan sangat memerlukan kesabaran, kerajinan dan kedisiplinan siswa secara pribadi. Sorogan yaitu belajar yang dilakukan secara individu dimana seorang santri harus berhadapan dengan seorang guru

secara individu, dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya (Nur Uhbiyati, 1998 : 28).

Definisi lain mengatakan bahwa metode sorogan adalah metode dimana seorang santri harus menghadap kyai atau ustad seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Dalam metode sorogan seorang santri akan membacakan sebuah kitab tertentu di hadapan kyai atau ustad, Sementara itu kyai atau ustad akan memberikan koreksi yang bersifat mendasar dan juga memberikan petunjuk khususnya yang berkaitan dengan cara membaca dan memahami teks secara benar sesuai dengan kaidah bahasa Arab (Arief Subhan, 2012 : 87). Sedangkan menurut Mastuhu metode sorogan merupakan cara belajar secara perseorangan dimana seorang santri harus berhadapan dengan seorang guru (Mastuhu, 1994 : 6). Dalam metode ini, maka secara tidak langsung pesantren mengajarkan dan menanamkan semangat untuk belajar secara mandiri kepada santri-santrinya.

Menurut Abdullah Aly dalam bukunya Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Metode sorogan adalah pembelajaran kitab yang dilakukan secara individual, dimana setiap santri harus menghadap secara bergiliran kepada Kyai untuk membaca, menjelaskan atau menghafal pelajaran yang telah diberikan sebelumnya (Abdullah Aly, 2011 : 165).

Metode sorogan dilakukan dengan cara seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris ayat Al-Qur'an atau kitab- kitab Bahasa Arab lainnya dan kemudian menerjemahkan kata demi kata ke kedalam bahasa tertentu yang kemudian pada gilirannya murid akan mengulangi dan menerjemahkan kata perkata seperti yang diajarkan oleh gurunya (Zamakhsyari Dhofier, 1999 : 28).

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode sorogan adalah metode pengajaran yang umum digunakan

dalam mempelajari kitab kuning di pondok pesantren. Dalam praktiknya santri harus satu persatu menghadap kyai atau guru dengan membawa kitab dan kemudian membacanya kata demi kata, selanjutnya kyai atau ustadz mengoreksi terhadap bacaannya kemudian guru memberikan penjelasan.

Sistem pembelajaran seperti ini sangat bagus diterapkan, guna untuk mempercepat pemahaman sekaligus mengevaluasi penguasaan santri terhadap kandungan kitab yang telah dikaji. Dengan menggunakan sistem sorogan ini memungkinkan hubungan guru terhadap santri sangat dekat, karena guru mengetahui pribadi santri satu persatu. Akan tetapi sistem sorogan ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan dan kedisiplinan yang tinggi dari guru maupun santri. Metode sorogan juga terbukti sangat efektif untuk menumbuhkan atau membangun keaktifan dan kemandirian seorang santri atau murid, karena dalam metode sorogan ini seorang santri di dorong aktif untuk mengembangkan pemikiran dalam memahami materi secara mandiri. Dengan metode sorogan ini memungkinkan seorang guru untuk menguasai, menilai serta membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajaran. Dalam penerapan metode sorogan, komunikasi dan kedekatan antara guru dengan santri akan terbangun secara harmonis dan lebih intensif, maka suasana pembelajaran yang berlangsung akan jauh lebih kondusif dan efektif.

b. Karakteristik Metode Pembelajaran Sorogan

Metode sorogan memiliki karakteristik tersendiri, yaitu:

- 1) Memberi kesempatan kepada murid-murid untuk mengembangkan pemikiran secara masing-masing.
- 2) Lebih banyak menggunakan feedback dan evaluasi.
- 3) Mengutamakan partisipasi aktif dari murid.
- 4) Merumuskan tujuan yang jelas.
- 5). Yang diutamakan adalah proses belajar bukan mengajar (Depag RI, 39).

c. Teknis Penerapan Metode Sorogan

Pembelajaran yang menggunakan metode sorogan ini kadang ada pengulangan pelajaran ataupun pertanyaan untuk memastikan kebenaran pemahaman yang disetorkan oleh santri. Semua pelajaran ini diberikan oleh kyai atau pembantunya yang disebut badal (pengganti) seperti ustadz yang terkadang terdiri dari santri senior. Kenaikan kitab ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari. Sedangkan evaluasi dilakukan sendiri oleh santri yang bersangkutan, apakah ia cukup menguasai bahan yang telah dipelajari dan mampu mengikuti pengajian kitab berikutnya.

Langkah-langkah dalam penerapan metode sorogan yaitu:

- 1) Murid atau santri berkumpul di tempat pengajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan.
- 2) Seorang murid atau santri yang mendapatkan giliran menyetorkan hafalan atau bacannya akan menghadap langsung tatap muka kepada gurunya atau ustadznya.
- 3) Guru atau ustadz akan mendengarkan hafalan atau bacaan yang disetorkan oleh santrinya sambil mengoreksi kesalahannya. Dalam tahap ini biasanya seorang guru akan secara langsung membenarkan bacaan atau hafalannya.

d. Kelebihan Metode sorogan

Metode sorogan ini lebih menjamin kemajuan individu karena seorang santri bisa menyelesaikan program belajarnya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan demikian kemajuan pemahaman santri tidak terhambat oleh keterbelakangan santri yang lain. Metode sorogan memungkinkan adanya perbedaan kecepatan belajar antar para santri sehingga terjadi kompetisi antara santri. Dan seorang Kyai bisa membimbing serta mengawasi secara maksimal terhadap proses pembelajaran. Metode sorogan memiliki ciri penekana yang sangat kuat pada pemahaman tekstual dan literal (Sa'id Aqiel Siradj, 1999 : 281).

Sistem sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi

seorang murid yang bercita-cita sebagai seorang ‘alim. Sistem sorogan ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal terhadap kemampuan seorang murid dalam menguasai Bahasa Arab (Zamachsari Dhofier, 2011 : 55).

e. Kekurangan Metode Sorogan

Metode sorogan jika dipandang dari segi waktu dan tenaga maka metode ini dianggap kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relative lama dan membutuhkan tenaga ekstra untuk mengajar. Metode sorogan juga menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, keuletan dan kedisiplinan dari santri atau Kyai. Apabila sifat-sifat diatas tidak dimiliki oleh santri ataupun Kyai maka metode sorogan tidak akan terlaksana dengan maksimal. Metode sorogan dalam pembelajaran pesantren klasik merupakan proses pembelajaran yang paling sulit karena sistem sorogan ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan pribadi guru pembimbing dan murid (Zamachsari Dhofier, 2011 : 54).

4. Nadhom Jurumiyyah

Kitab matan *al-jurumiyyah* yang biasa disebut jurumiyyah adalah salah satu kitab dasar dalam ilmu nahwu yang ditulis oleh Abu Abdillah Sidi Muhammad bin Daud Ash-Shanhaji alias Ibnu Ajurrum (1324 M). saat berada di Mekkah. Kitab jurumiyyah berisi kumpulan materi nahwu yang mencakup hampir keseluruhan inti ilmu nahwu. Kitab ini berisi 24 bab yang berisi materi seputar istilah penting ilmu nahwu seperti *isim, fi'il dan huruf* (<https://etheses.uinsgd.ac.id>, diakses pada tanggal 28 Juli 2024).

Kitab *al-Ajurumiyah* adalah kitab dasar gramatika Arab atau sering kita sebut dengan ilmu nahwu. Kitab ini cukup tipis tapi isi dan faedahnya besar sekali. Penulisnya adalah al-Imam ash-Shanhaji. Nama lengkapnya adalah Abu ‘Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Daud ash-Shanhâji. Lahir di Fez, Maroko pada tahun 672 H dan wafat pada 723 H. Konon, menurut Ibn al-Hâj, ash-Shanhâji lahir di tahun

wafatnya Imam Ibnu Malik (Syekh ash-Shanhâji, 1431 – 2010 : 13) (<https://www.nu.or.id>, diakses pada tanggal 28 Juli 2024). Santri-santri di Indonesia akan mempelajari kitab ini dalam pembelajaran ilmu nahwu dasar. Mengapa demikian? Sebab, selain bahasa dan susunan redaksinya yang mudah dipahami, kitab Al-Ajurumiyah juga disajikan dengan pemahaman yang tidak berbelit-belit, tidak ada perbedaan pendapat, langsung kepada inti pembahasan, yaitu kaidah dan contoh.

2.2. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat karya tulis dari beberapa penulis terdahulu. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan Ady Mirza Fahmi jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014 dengan judul Pengaruh Metode Sorogan dan Bandongan terhadap Keberhasilan Pembelajaran (Study kasus PP Salafiyah Seladi Kejayan Pasuruan Jawa Timur) menyatakan terdapat pengaruh yang sedang atau cukup antara metode sorogan dan bandongan terhadap keberhasilan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan angka hubungan yang menunjukkan nilai 0,439. Berdasarkan tabel interpretasi nilai angka 0,439 berada diantara nilai 0,40 – 0,70. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa metode sorogan dan bandongan terhadap keberhasilan pembelajaran memiliki hubungan yang sedang atau cukup. Maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Subhan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2018 dengan judul Pengaruh Penerapan Metode Sorogan Terhadap Pemahaman Materi Fikih pada Santri Madinatul Fata Banda Aceh menyatakan bahwa nilai t hitung adalah sebesar -2,994 dengan sig 0.040. Karena sig < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak,

artinya rata-rata nilai fiqih sebelum dan sesudah menggunakan metode sorogan adalah berbeda. dengan demikian dapat di simpulkan bahwa metode sorogan mempengaruhi nilai siswa pada materi fiqih. Secara umum santri kelas IIIA setelah diberi perlakuan mengalami peningkatan. Skor terendah santri kelas IIIA saat pretest adalah 7, setelah diberi perlakuan, skor posttest terendah menjadi 8. Skor tertinggi pretes adalah 8, setelah diberi perlakuan skor posttest tertinggi adalah 9

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nadha Nadhifah mahasiswa Universitas Islam Negeri syarif hidayatullah Jakarta dengan judul: pelaksanaan metode bandongan pada mata pelajaran fiqih dalam mengembangkan berpikir kritis santri di SMA Plus Ibadurrahman. Berdasarkan hasil dari penelitian, ditemukan guru fiqih di SMA Plus Ibadurrahman sudah melaksanakan metode bandongan dengan baik. Metode bandongan yang diterapkan adalah metode bandongan dengan sistem halaqah. Adapun tahap-tahap metode bandongan yang dilaksanakan yaitu pendahuluan, membaca dan menerjemahkan kitab, merumuskan masalah, kesempatan bertanya, diskusi dan presentasi, penjelasan dan meluruskan kesalahpahaman, ustaz memberikan pertanyaan, dan penutup. Karakteristik yang berkembang pada santri SMA Plus Ibadurrahman selama pelaksanaan metode bandongan yaitu berpikiran terbuka, informasi terpercaya, berargumen, bernalar logis, melihat fenomena dari berbagai sudut pandang, mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi asumsi, membuat kesimpulan, rasa ingin tahu, menjadi orang yang lebih baik, percaya diri, fleksibel dalam mempertimbangkan opini, memahami pendapat orang lain, hati-hati dalam membuat penilaian, dan menimbang kembali pandangan. Berdasarkan hal tersebut maka keterampilan berpikir kritis santri di SMA Plus Ibadurrahman sudah dikembangkan dan dilaksanakan dengan baik. Faktor pendukung metode bandongan ialah 1) Metode yang sesuai dengan sekolah yang berbasis pondok pesantren, 2) Guru-

guru salafi yang modern, 3) Banyaknya kelebihan metode bandongan juga karena pembahasannya sesuai dengan kenyataan, penjelasannya lebih rinci, aktif bertanya, dan membantu santri mengembangkan berpikir kritisnya, 4) Metode ini membuat mereka bersemangat. Faktor penghambat metode bandongan ialah 1) Kurangnya guru, 2) Sarana dan prasarana yang belum mencukupi, 3) Santri belum menulis salinan kitab dan kurangnya waktu, dan 4) Santri yang mengantuk saat pelajaran.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Maskuri, Mohammad Kholison dan Wildatul Islamiyah mahasiswa Universitas Ibrahimy Situbondo dengan judul: Metode Pembelajaran Kitab Kuning (Maskuri, Mohammad Kholison, 2022). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan: 1) Tahap-tahap pembelajaran kitab kuning di kelas daru al-Kutub Yayasan Pendidikan Ponpes Al-Islamiyah Bebidas Wanasaba Lombok Timur yaitu: membagi santri menjadi beberapa kelas sesuai dengan tingkat kemampuannya, menentukan kitab-kitab yang akan diajarkan kepada santri sesuai dengan tingkatannya, dan membuat tata tertib; dan 2) Metode pembelajaran kitab kuning di kelas daru al-Kutub Yayasan Pendidikan Ponpes Al-Islamiyah Bebidas Wanasaba Lombok Timur yaitu menggunakan beberapa metode yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran kitab kuning, seperti metode sorogan, bandongan, hafalan, dan mudzakah, serta mengadakan evaluasi mingguan dan evaluasi bulanan.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Aris dan Syukron mahasiswa IAIN Syeh Nurjati Cirebon dengan judul: Perbandingan Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Syafinatunnajah. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang murni sesuai dengan ajaran Nabi SAW dan bertujuan bertafaquh fiddin dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari melalui karya-karya ulama terdahulu yang

tertuang dalam kitab-kitab kuning atau kitab klasik, karena keberadaan kitab kuning di kalangan pesantren, khususnya pesantren salaf sangat sakral, disamping sebagai karakteristik pesantren salaf, kitab kuning juga dijadikan sebagai referensi nilai universal dalam mensikapi segala tantangan kehidupan. Adapun cara mempelajarinya biasanya beragam, bisa menggunakan metode bandongan, sorogan, halaqoh, lalaran dan yang lainnya. Pesantren Al-Amin Indramayu menyajikan pengajian kitab kuning dengan dua metode klasik sekaligus khususnya dalam mengkaji kitab safinatunnajah (perahu keselamatan), kitab yang dikarang oleh Syaikh Sumair Al-Hadhrumi, yakni metode bandongan dan sorogan (Aris and Syukron., 2020).

Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan di lakukan dengan cara menggunakan metode pembelajaran sorogan berbasis nadhom jurumiyyah bahasa Indonesia. Tujuan pengasuh membuat nadhoman jurumiyyah berbahasa Indonesia adalah untuk menunjang pembelajaran kitab kuning agar lebih mudah di fahami, karena santri-santri disini berasal dari berbagai provinsi diseluruh Indonesia. Hal inilah yang membedakan antara metode sorogan dari penelitian terdahulu dengan metode sorogan di pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan.

2.3.Kerangka Berpikir

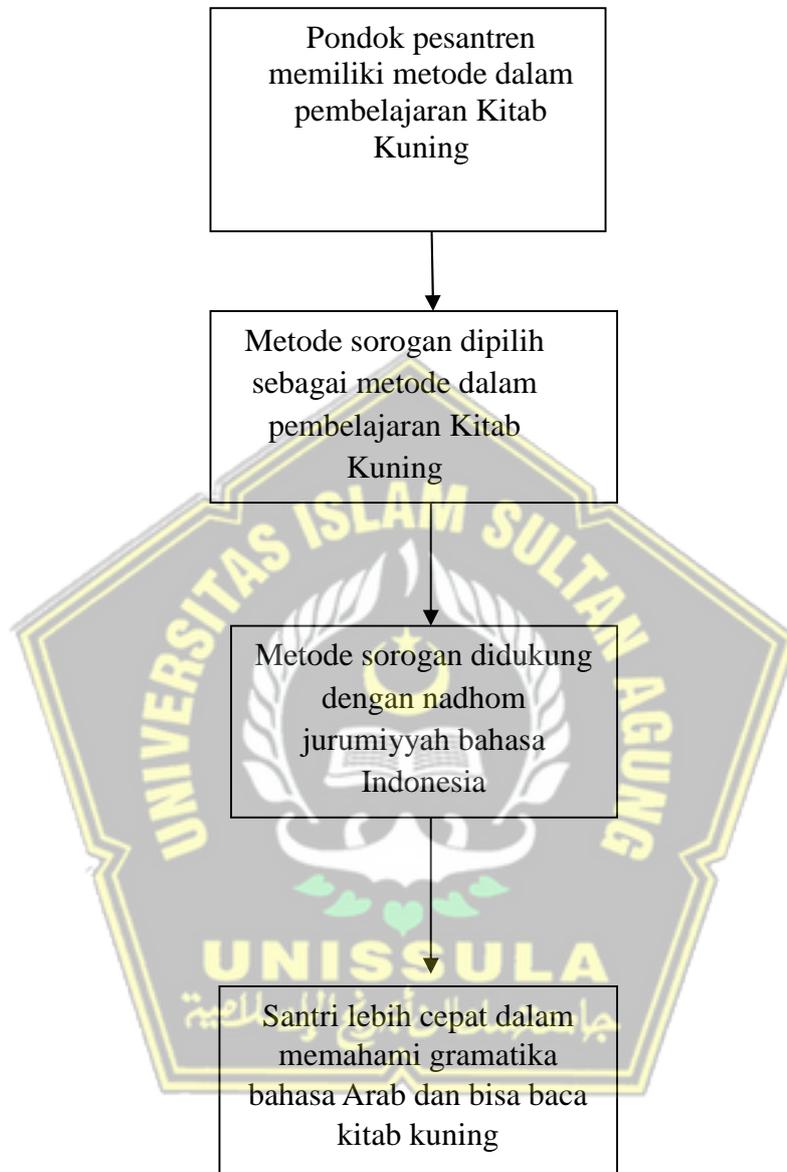
Kerangka berpikir merupakan acuan yang digunakan di dalam melakukan suatu penelitian. Pada penelitian ini akan di jelaskan kerangka berfikir sebagai berikut:

Metode adalah suatu cara yang sistematis dan umum, seperti cara-cara kerja pada ilmu pengetahuan. Metode merupakan jawaban atas pertanyaan “Bagaimana”. Atau bisa juga disebut cara kerja yang tersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Adapun peranan metode tidak hanya sebagai alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan

pendidikan. Akan tetapi, metode mempunyai peranan lain diantaranya adalah: metode merupakan bagian dari strategi mengajar, metode merupakan bagian dari seni dalam mengajar dan metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif. Sehingga kunci keberhasilan proses belajar mengajar tidak lepas dari pemilihan metode pembelajaran yang tepat karena metode pembelajaran sangat banyak ragamnya.

Metode sorogan merupakan metode pembelajaran yang bersifat individual dan menekankan keaktifan dari seorang pelajar, dimana santri menghadap guru satu persatu dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kemudian kyai mengoreksi bacaan santri kalimat demi kalimat, ketika santri ada kesalahan dalam pembacaannya maka kyai secara langsung membetulkan bacaan dan sekaligus memberi keterangan.

Pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan dalam menerapkan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan tentunya mempunyai konsep tersendiri, konsep sorogan yang digunakan di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan adalah sorogan berbasis nadhom jurumiyah bahasa Indonesia. Dengan metode tersebut diharapkan tahapan-tahapan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang maksimal.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan jalan terjun ke lapangan langsung atau lokasi penelitian, maka data yang di dapat akan lengkap, lebih mendalam, bermakna dan *kredibel*. Usaha pengumpulan datanya langsung dengan wawancara dan observasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif.

Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami sebuah fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah serta instrumen kuncinya ialah peneliti itu sendiri (Lexy J. Moleong, 2011 : 6). Oleh karena itu, peneliti harus memberi bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas (Masrukhin, 2016 : 15).

Salah satu alasan mengapa peneliti memilih metode penelitian ini dikarenakan permasalahan dalam penelitian ini berubah-ubah dan belum jelas, maka tidak mungkin penelitian ini dilakukan dengan penelitian kuantitatif yang dasar penelitian ini adalah pengumpulan data dengan pengambilan sampel yang disitu data tidak dapat berubah dan sudah tetap. Pemilihan metode kualitatif ini karena penulis ingin memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan hal-hal yang baru dalam penelitian dan menemukan pola serta hipotesis.

Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata,

gambaran holistik dan rumit. Penelitian kualitatif ini digunakan oleh peneliti yang berkeinginan untuk menggunakan hal-hal yang belum banyak diketahui ilmu pengetahuan dan juga dimanfaatkan oleh peneliti yang ingin meneliti sesuatu dari segi prosesnya (Lexy J. Moleong, 2011:7).

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan. Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an adalah salah satu Pondok Pesantren yang terletak di Jl. Rahtawu RT 06 RW 03 Menawan Gebog Kudus, Jawa Tengah 59333, Indonesia.

b. Waktu Penelitian

Sedangkan waktu penelitian dalam riset ini yakni mulai bulan juli hingga selesai. Untuk lebih detailnya adalah sebagai berikut: a) tahap pertama yakni penyusunan usulan penelitian yang meliputi penyusunan usulan, sidang usulan penelitian, perbaikan usulan penelitian dan bimbingan usulan penelitian. b) tahap kedua penulisan tesis yang mencakup penyusunan tesis, bimbingan tesis dan penelitian lapangan /menggali data penelitian. c) tahap ketiga meliputi perbaikan tesis, bimbingan akhir tesis dan sidang tesis.

3.3. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Sumber data penelitian ini diperoleh dari wawancara kepada orang-orang yang ikut berperan dan memahami tentang proses pengajaran dan pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan, sehingga dapat menjawab berbagai permasalahan yang diteliti. Data penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah beberapa santri yang mengikuti ekstra belajar kitab kuning yang telah berhasil dengan metode ini

b. Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini obyeknya adalah Pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan berbasis nadhom jurumiyah bahasa Indonesia di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus yang mencakup :

- 1) Pengembangan Pembelajaran Kitab kuning di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus.
- 2) Tujuan diterapkannya metode sorogan berbasis nadhom jurumiyah bahasa Indonesia di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan.

3.4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang objektif yang berhubungan dengan pokok-pokok penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Cholid Nabuka dan Abu Achmadi, 2009 : 71). Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis yang didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan (Mahmud, 2011 : 168). Tujuan observasi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi objektif lapangan penelitian yaitu yang berhubungan dengan metode sorogan dan bandongan terhadap kemampuan santri dalam membaca kitab

Dengan terjun langsung, peneliti dapat mengamati langsung tentang kegiatan santri khususnya dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan. *Observasi* ini peneliti gunakan untuk mendapatkan letak geografis, kegiatan santri, ustadz dan keadaan

sarana prasarana serta kondisi umum dari Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses Tanya jawab yang dilakukan didalam penelitian dan berlangsung secara lisan. Dalam wawancara ini peneliti melibatkan ustadz-ustadz pesantren, staf pondok pesantren dan santri pondok pesantren. Wawancara (*interview*) adalah metode pengambilan data yang dilakukan dengan cara menanyakan kepada responden langsung dan bertatap muka tentang beberapa hal yang diperlukan dari suatu focus penelitian (Abd. Rahman A Ghani, 2014 : 176). Menurut Haris Herdiansyah, wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami (Haris Herdiansyah, 2015 : 31). Menurut Mahmud, wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, baik tentang dirinya maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang diperlukan sedangkan wawancara tidak langsung dilakukan terhadap seseorang yang dimintai keterangan tentang orang lain (Mahmud, 2011 : 173). Wawancara ini peneliti gunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang secara mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara tak berstruktur. Wawancara terstruktur yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check list* (*v*), pewawancara tinggal membubuhkan tanda

check (v) pada nomor yang sesuai (Mahmud, 2011 : 175). Wawancara terstruktur juga disebut sebagai wawancara baku (*standardized interview*) yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan (Mahmud, 2011 : 175). Dalam menerapkan wawancara terstruktur dilapangan, peneliti menggunakan topik Implementasi Metode Sorogan Berbasis Nadhom Jurumiyah Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus. Maka untuk mengetahui respon santri dan ustadz tentang topik tersebut peneliti perlu membawa buku-buku yang berkaitan dengan metode Sorogan.

Wawancara tak berstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tak berstruktur ini berguna untuk memahami karakter asli tentang responden yang diteliti karena akan lebih terbuka bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoma ini lebih banyak bergantung pada pewawancara (Mahmud, 2011 : 175).

Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak responden yang mewakili dari berbagai tingkatan yang ada dalam obyek sehingga dapat menentukan secara pasti permasalahan apa yang harus diteliti (Sugiono, 2015 : 320). Wawancara tak berstruktur peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai Pembelajaran Kitab Kuning Menggunakan Metode Sorogan Berbasis Nadhom Jurumiyah Bahasa Indonesia di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan. Jadi peneliti dapat melakukan wawancara dengan ustadz dan santri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan mendokumentasikan atau mencatat peristiwa yang sudah berlanjut. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016 : 240). Data yang diperoleh peneliti dari data primer, sekunder, hasil observasi dan wawancara yang meliputi pengamatan secara langsung di lapangan, foto-foto kegiatan pembelajaran, konsep pelaksanaan pembelajaran dan waktu pelaksanaan dikumpulkan menjadi satu dokumen sebagai pelengkap data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Teknik ini biasanya digunakan untuk mengumpulkan data berupa data sekunder (data yang telah dikumpulkan orang lain). Secara prosedural, teknik ini sangat praktis sebab menggunakan benda-benda mati yang seandainya terdapat kesalahan atau kekurangjelasan bisa dilihat kembali dengan data aslinya (Deddy Mulyana, 2008 : 183).

Dokumentasi ini peneliti gunakan untuk mendapatkan keterangan tentang segala hal yang berhubungan dengan masalah penelitian ini. Adapun data dokumentasinya dari Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus berupa foto-foto kegiatan santri ngaji kitab kuning dan lain sebagainya guna mendukung data dari hasil *observasi* dan *interview* mengenai Pembelajaran Kitab Kuning Metode Sorogan Berbasis Nadhom Jurumiyah Bahasa Indonesia di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan.

3.5. Keabsahan Data

Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul prosedur penelitian suatu prosedur praktek mengatakan "Pemeriksaan pada keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan

tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.”(Lexy J Moleong, 2007 : 320).

Dalam penelitian kualitatif kedabsahan data digunakan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar penelitian ilmiah dan juga sekaligus untuk menguji Keabsahan data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data meliputi beberapa prosedur yaitu: *credibility, transferability, dependability, dan confirmability* (Sugiyono, 2016 : 270).

Agar data hasil penelitian kualitatif bisa di pertanggung jawabkan dandengan sesuai prosedur penelitian maka perlu dilakukan uji keabsahan data. Uji keabsahan data yang dilakukan adalah:

1. **Credibility**

Uji *credibility* (kredibilitas) dalam penelitian ini menggunakan *Triangulasi* data penelitian yaitu sebuah metode yang digunakan untuk memverifikasi dan memvalidasi temuan atau hasil penelitian dengan cara mengumpulkan data dari beberapa sumber atau metode yang berbeda. *Triangulasi* dilakukan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian dengan cara menguji konsistensi temuan dari berbagai sumber data dan metode. *triangulasi* data dilakukan dengan mengumpulkan data dari wawancara dengan siswa dan guru, observasi di tempat penelitian, dan analisis dokumen seperti catatan pengajar atau tugas siswa. Dengan melakukan *triangulasi* data dari berbagai sumber tersebut, maka hasil penelitian akan lebih valid dan dapat dipercaya.

Wiliam Wiersma mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat *triangulasi* sumber, *triangulasi* teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2016 : 273).

a. *Triangulasi* Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data

yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

Untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku santri maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke ustadz dan teman santri yang bersangkutan. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan informasi dari ustadz dan santri di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus.

b. *Triangulasi Teknik*

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2016 : 274).

Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda (Sugiono, 2015 : 274). Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data dari ustadz dan santri Pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus dengan menggunakan teknik yang berbeda-beda.

c. *Triangulasi Waktu*

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang

berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2016 : 274).

Triangulasi waktu ini peneliti gunakan dengan cara mengecek hasil dari penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data yang lebih valid dari pengasuh atau ustadz dan santri Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus serta melakukan wawancara di sore hari pada saat narasumber masih dalam keadaan segar dan semangat dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang peneliti ajukan.

2. *Confirmability*

Data dari penelitian lapangan yang sudah disusun dan diuji validitasnya dengan triangulasi data dan juga sudah di ujikan kepada dosen pembimbing sebagai orang yang mengaudit hasil penelitian selanjutnya dilakukan uji *confirmability* atau dikonfirmasi lagi kepada informan agar data yang dihasilkan valid sesuai dengan kondisi dilapangan.

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan. Pada uji *transferability*, peneliti menerapkannya pada situasi sosial lain yang terjadi di Pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul

Qur'an Menawan sehingga nantinya jika ada pembaca maka akan mendapat gambaran yang jelas dan rinci atas hasil penelitian tersebut.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data dalam penelitian ini adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan hasil penelitiannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Suharsimi Arikunto, 2002 : 244).

Adapun proses yang dilalui ketika menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dilakukan sebelum melakukan analisis data. Data yang penulis peroleh yaitu data tentang Pembelajaran Kitab Kuning Menggunakan Metode Sorogan Berbasis Nadhom Jurumiyah Bahasa Indonesia di Ponpes Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah yang diperoleh di lapangan menjadi informasi yang bermakna. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiono, 2015 : 338).

Dalam bidang pendidikan, setelah memasuki setting sekolah sebagai tempat penelitian, maka dalam mereduksi data peneliti akan memfokuskan pada, santri-santri yang memiliki kecerdasan tinggi

dengan mengkategorikan pada aspek, gaya belajar, perilaku sosial, interaksi dengan keluarga dan lingkungan perilaku di kelas.

Dalam mereduksi data peneliti telah merangkum hal-hal yang akan diteliti yaitu mengenai Pembelajaran Kitab Kuning Menggunakan Metode Sorogan Berbasis Nadhom Jurumiyah Bahasa Indonesia di Ponpes Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus. Hasil dari rangkuman tersebut peneliti dapatkan dari cara ustadz menyampaikan materi dan santri yang memiliki kecerdasan tinggi sehingga mereka mampu menjawab dan bertanya ketika pembelajaran berlangsung.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram, melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiono, 2015 : 341). Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

Setelah mampu mereduksi data ke dalam huruf besar, huruf kecil dan angka, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam mendisplaykan data huruf besar, huruf kecil, dan angka disusun ke dalam urutan sehingga strukturnya dapat dipahami. Selanjutnya setelah dilakukan analisis secara mendalam, ternyata ada hubungan interaktif antara tiga kelompok tersebut (Sugiono, 2015 : 341).

Pada tahap penyajian data peneliti telah memilah-milah data yang telah terkumpul agar penyusunannya sesuai dengan sub fokus penelitian pada Pembelajaran Kitab Kuning Menggunakan Metode Sorogan Berbasis Nadhom Jurumiyah Bahasa Indonesia di Ponpes Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan tersebut sehingga mudah dipahami. Namun, dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan seperti keterangan diatas karena fenomena sosial yang berbeda-beda.

4. *Verification (Concluding Drawing)*

Langkah ketiga dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiono, 2015 : 337-345).

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan tentang temuan yang ada yaitu Pembelajaran Kitab Kuning Menggunakan Metode Sorogan Berbasis Nadhom Jurumiyah Bahasa Indonesia di Ponpes Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan yang ternyata belum pernah diterapkan pada mata pelajaran lain dan judul tersebut ternyata juga belum ditemukan oleh peneliti lainnya. Sehingga peneliti bersemangat untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Kesimpulan yang diharapkan dalam penelitian kualitatif ini adalah temuan terbaru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran tentang suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

1. Konsep Penerapan Metode Sorogan Berbasis Nadhom Jurumiyyah Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan

Metode adalah suatu cara yang sistematis dan umum, yang biasa digunakan dalam pembelajaran. metode merupakan jawaban atas “pertanyaan bagaimana”. Atau bisa juga disebut cara kerja yang tersistem untuk mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Adapun peranan metode tidak hanya sebagai alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Akan tetapi, metode mempunyai peranan lain diantaranya adalah metode merupakan bagian dari strategi mengajar, metode merupakan bagian dari seni dalam mengajar dan metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif. Dalam penggunaan metode pembelajaran perlu di lakukan perencanaan yang matang. Setelah perencanaan matang baru tahap selanjutnya pelaksanaan. Penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning dipondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan di bagi kedalam dua tahap yaitu perencanaan dan pelaksanaan.

a. Perencanaan Pembelajaran dengan metode Sorogan

Tahap awal dalam penerapan ngaji sorogan berbasis nadhom jurumiyyah di pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan adalah perencanaan, perencanaan merupakan tahapan awal dalam pelaksanaan metode sorogan yang mana para ustad akan mempersiapkan dan merencanakan konsep pembelajaran dengan matang. dalam tahap ini para ustad akan mempersiapkan segala sesuatu

yang di perlukan seperti, materi dan hal-hal lain untuk mendukung kegiatan sorogan.

Sebelum semua santri mengikuti pembelajaran, maka para ustad akan menggolongkan santri menjadi dua kelompok yaitu kelompok besar (Aliyah) dan kelompok kecil (MTs). Santri yang masuk dalam kelompok besar akan ngaji sorogan kitab ghoyatuttaqrib, sedangkan santri yang masih kecil akan ngaji sorogan kitab muktakod seket. Adapun wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan yaitu Ustadz Syahrul Falih mengenai pengelompokan santri dalam sorogan sebagai berikut:

“Pengelompokan santri dalam melaksanakan ngaji sorogan hanya berdasarkan kemampuan dasar santri, santri yang sudah bisa membaca tulisan arab maka akan diarahkan ngaji sorogan kitab kuning yaitu kitab ghoyatuttaqrib, sedangkan santri yang belum bisa membaca tulisan arab maka akan di arahkan untuk ngaji sorogan kitab muktakod seket.”(wawancara dengan ust, Syahrul Falih, 217 Juli 2024, jam 16.30 wib)

Setelah tahap pengelompokan santri tahap berikutnya adalah tahap menentukan materi pembelajaran. materi pembelajaran untuk santri kelompok kecil yaitu ngaji sorogan kitab muktakot seket, untuk kelompok besar ngaji sorogan kitab ghoyatuttaqrib.

Pada hasil observasi yang peneliti lakukan di pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan tahapan selanjutnya adalah tahapan mempersiapkan sarana dan prasarana sebagai penunjang kelangsungan pembelajaran. dari hasil wawancara dengan Ustadz Syahrul Falih dalam hal ini sarana prasarana yang dimaksud adalah papan tulis, Selain papan tulis Ustadz Syahrul Falih juga menyiapkan sebuah kitab yang beliau tulis sendiri yaitu terjemahan kitab jurumiyyah yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan di buat syair, sehingga memudahkan santri dalam memahami gramatika bahasa arab sebagai penunjang kegiatan sorogan.

“Sebagai penunjang kegiatan sorogan ada beberapa sarana dan prasarana. Mulai dari aula untuk tempat pengajian, papantulis dan kami juga membuatkan terjemahan kitab nahwu jurumiyyah yang saya

susun menjadi syairan yang wajib di hafalkan dan di baca sebelum pengajian dimulai”, kata ustadz Syahrul Falih saat wawancara, 17 Juli 2024, 16.30 wib

b. Pelaksanaan Sorogan di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Menawan

Kegiatan pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari seluruh perencanaan yang telah di rancang sebelumnya dalam rangka untuk menerapkan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning. Seorang ustadz akan menyampaikan materi kitab terlebih dahulu dalam kegiatan ngaji yang sudah dijadwalkan guna untuk memberikan pemahaman kepada santri tentang materi kitab yang akan dikaji.

Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Menawan di bagi kedalam tiga tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Syahrul Falih.

“Kegiatan sorogan dipondok Tahfidz Yanbu’ul Qur’an dilakukan dengan dua tahap yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Dalam kegiatan perencanaan para santri akan dikelompokkan kedalam dua kelompok yaitu kelompok besar dan kecil. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan. Dalam pelaksanaan ngaji sorogan dibagi menjadi tiga tahap kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan awal meliputi pembukaan dan pembacaan nadhaman nahwu bahasa Indonesia. Kegiatan inti yaitu pembacaan kitab secara individu dan disimak langsung oleh ustadz pengampu. Kegiatan akhir dilakukan dengan mengoreksi hasil sorogan setiap santri”(wawancara dengan ust. Sahrul falih, 17 juli 2024, jam 16.30 wib)

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal merupakan pembukaan pada saat ngaji sorogan. kegiatan awal dilakukan setelah ustad memasuki ruangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Syahrul Falih, mengungkapkan kegiatan awal adalah sebagai berikut:

Kegiatan awal adalah tahap pengkondisian ruangan pembelajaran dimana saat itu biasanya santri masih sibuk dengan para santri yang lain, sehingga diperlukan pengkondisian kelas agar suasana

tenang dan para santri siap mengikuti pembelajaran. setelah itu para santri bersama-sama membaca kitab nadhoman jurumiyah yang sudah di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia, yang memang kitab ini memang di siapkan sebagai pendukung pemahaman gramatika bahasa arab sehingga dapat menunjang kegiatan sorogan kitab kuning.

Hasil wawancara dengan kang Abyan salah satu santri senior dipondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan menuturkan bahwa kegiatan awal sebagai berikut:

“Kegiatan awal setelah ustad memasuki ruangan pembelajaran yaitu pertama salam pembukaan kemudian seluruh santri membaca nadhoman terjemahan bahasa Indonesia dari kitab jurumiyah yang di susun oleh Ustadz Syahrul Falih sendiri.”

Berdasarkan pengamatan peneliti dilokasi penelitian tentang kegiatan pembelajaran sorogan kitab kuning di pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan dapat digambarkan sebagai berikut: kegiatan sorogan kitab kuning dilakukan setelah solat isyak yaitu pukul 20:30, ustad mengintruksikan untuk para santri agar berkumpul dalam ruangan untuk bersiap-siap ngaji sorogan kitab kuning. Kegiatan awal ini di buka dengan salam dan kemudian membaca surat alfatihah dan dilanjutkan membaca nadhoman jurumiyah yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Setelah pembacaan nadhoman selesai kemudian di lanjutkan proses sorogan satu-persatu sesuai dengan pembagian kelompoknya masing-masing.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan pokok dalam pembelajaran. setelah para santri selesai membaca nadhoman kemudian santri yang sudah siap maju satu persatu untuk membaca kitab yang sudah dipelajari sebelumnya. Untuk santri kelompok besar membaca kitab kuning ghoyatuttaqrib. Adapun materi yang dibaca sesuai dengan urutan pada bab kitab tersebut. Untuk santri kelompok kecil membaca kitab muktakot seked. Berdasarkan penjelasan Ustadz Syahrul Falih kegiatan sorogan dilaksanakan sebagai berikut:

“Kegiatan dilakukan setiap hari ahad, selasa, rabu dan jum’at setelah solat isya’ yaitu pukul 20:30. Pada tahap ini, santri membaca kitab kemudian diberi pertanyaan sesuai materi yang telah diajarkan. Materi yang dipertanyakan biasanya bisa materi pada pertemuan sebelumnya ataupun materi yang sudah lama diajarkan”.(wawancara dengan ustad Sahrul Falih, 17 Juli 2024, jam 16.30 wib)

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti tentang kegiatan ngaji sorogan sebagai berikut:

Kegiatan inti adalah kegiatan tindak lanjut dari kegiatan penyampaian materi. Pada tahap ini, santri diukur kemampuannya dalam memahami materi yang sudah disampaikan oleh ustad. Santri duduk berbaris di depan ustad kemudian ustad mendengarkan bacaan dari santri satu persatu. Dalam tahap ini pula ustadz memberikan pertanyaan terkait materi yang telah di sampaikan. Apabila santri tidak dapat menjawab pertanyaan, maka santri akan di minta untuk mencari jawaban beserta dasar dari jawaban tersebut.

3) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir dalam pembelajaran sorogan kitab kuning dipondok pesantren Tahfidz Yanbu’ul Qur’an di tutup dengan doa bersama. Dari hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan peneliti, kegiatan akhir dilakukan sebagai berikut:

Kegiatan akhir merupakan kegiatan penutup dari rangkaian pembelajaran, pada sesi ini di isi dengan penyampaian kesimpulan dan doa bersama yang di pimpin oleh ustad pembimbing. Untuk memperkuat data yang kami dapatkan dari observasi lapangan peneliti juga melakukan wawancara terhadap Ustadz yang ngajar dipondok:

“Kegiatan ahir dalam ngaji sorogan di isi dengan pemberian ulasan terhadap materi pengajian secara umum dan di tutup dengan doa bersama”.

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa konsep penerapan metode sorogan yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu’ul Qur’an dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap pertama yaitu perencanaan, dalam perencanaan awal para santri akan di kelompokkan menjadi dua

kelompok yaitu kelompok besar dan kelompok kecil. Santri kelompok besar akan sorogan dengan kitab ghoyatuttaqrib sedangkan kelompok kecil menggunakan kitab muktakod seket. Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan, dalam tahap pelaksanaan di bagi kedalam tiga tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan ahir. Dalam kegiatan awal para santri akan berkumpul dalam satu majlis kemudian membaca nadhoman jurumiyah bahasa Indonesia sampai selesai. Tahap selanjutnya adalah kegiatan inti, dalam kegiatan inti para santri akan menghadap ustadz satu persatu untuk membaca kitab yang telah di pelajari. Selantujnya adalah kegiatan ahir, dalam kegiatan ahir ustad akan memberikan ulasan dan koreksi tentang bacaan santri yang ada kesalahan.

2. Tujuan Penggunaan Metode Sorogan Berbasis Nadhom Jurumiyah

Metode sorogan yang digunakan dipondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an memang bukan metode yang baru, melainkan metode lama yang di kemas dengan inovasi baru untuk mendukung berjalannya pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan. hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah satu pengasuh pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an yaitu Ustadz Syahrul Falih:

“Metode sorogan di pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an secara garis besar tidak beda dengan sorogan ditempat lain. Yang membedakan dipondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an yaitu pelaksanaan dan strategi pembelajarannya. Untuk menunjang pembelajaran sorogan kami membuat kitab nahwu terjemahan dari kitab Jurumiyah yang kami translate kedalam bahasa Indonesia dan kami susun menjadi nadhaman. Nadhaman ini wajib dihafalkan dan dibaca sebelum ngaji sorogan dimulai. Selain nadhaman bahasa Indonesia juga kami translate kedalam bahasa Indonesia dan diiringi instrument lagu. Sehingga para santri mempunyai modal awal dalam memahami kitab kuning yaitu pemahaman tentang gramatika bahasa arab (*nahwu*) yang nantinya memudahkan satri dalam membaca kitab kuning”.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu pengasuh pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an yaitu Ustadz Faruq. Dari

penuturan beliau menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang digunakan di Pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an adalah metode sorogan dan bandongan. Untuk metode sorogan sama seperti pondok lain dalam penerapannya. Berikut hasil wawancaranya:

“Dalam system pembelajaran, pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an menggunakan sistem sorogan dan bandongan. Metode sorogan yang digunakan dipondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an memang bukan metode yang baru, melainkan metode lama yang di kemas dengan inovasi baru untuk mendukung berjalannya pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan. setiap pondok pesantren memiliki setrategi tersendiri untuk mendukung proses belajar mengajar agar mendapatkan hasil yang maksimal. Salah satu hal penting dalam pembelajaran kitab kuning agar dapat memahami arti kata dan membaca secara benar maka para santri di tuntut untuk memahami gramatika bahasa arab secara sempurna.”(wawancara dengan ust. Faruq, 18 Juli 2024 wib)

a. Untuk Membiasakan Karakter Disiplin

Setiap pondok pesantren memiliki setrategi tersendiri untuk mendukung proses belajar mengajar agar mendapatkan hasil yang maksimal. Salah satu hal penting dalam pembelajaran kitab kuning agar dapat memahami arti kata dan membaca secara benar maka para santri di tuntut untuk memahami gramatika bahasa arab secara sempurna.

Untuk mendukung hal tersebut salah satu pengasuh pondok memiliki cara unik dan inovatif dalam pembelajarannya. Beliau mencoba mentranslit kitab nahwu jurumiyah ke dalam bahasa Indonesia. Kitab nahwu yang di translit ke bahasa Indonesia dibuat syi'iran, dibuat instrument lagu dan di iringi dengan music. Kemudian kitab nadhoman yang memakai bahasa Indonesia tersebut di hafalkan dan dibaca bersama-sama sebelum pengajian di mulai. Dengan demikian para santri bisa memahami susunan gramatika bahasa arab sehingga memudahkan para santri untuk belajar kitab kuning. Keterangan ini kami dapatkan dari wawancara kepada salah satu pengasuh pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an yaitu Ustadz

Syahrul Falih, beliau memaparkan:

“Sebagai penunjang kegiatan sorogan ada beberapa sarana dan prasarana. Mulai dari aula untuk tempat pengajian, papantulis dan kami juga membuatkan terjemahan kitab nahwu jurumiyah yang saya susun menjadi syairan yang wajib di hafalkan dan di baca sebelum pengajian dimulai.”(wawancara dengan ust. Syahrul Falh, 17 Juli 2024, 16.30 wib)

Penggunaan suatu metode pembelajaran pasti memiliki tujuan tersendiri, diantaranya adalah untuk memperoleh hasil pembelajaran yang diinginkan. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di pondok pesantren Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Menawan dengan salah satu pengasuh pondok yaitu Ustadz Faruq :

“Penggunaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren kami memiliki tujuan untuk mempercepat pemahaman kitab kuning dan juga gramatika bahasa arab. selain itu tujuan kami menggunakan metode sorogan yaitu untuk meningkatkan dan karakter disiplin dalam belajar dan meningkatkan motivasi belajar. Karena, proses pembelajaran sorogan dilakukan secara serentak dalam satu kelompok dan tidak dibedakan tentang usia, sehingga santri yang usianya masih kecil mereka akan semangat belajar agar bisa membaca kitab kuning sedangkan santri yang besar juga tidak mau kalah dengan santri yang usianya dibawah mereka”(wawancar dengan ust. Faruq, 18 Juli 2024 wib)

b. Untuk Membiasakan Karakter Disiplin

Disiplin merupakan rasa ketaatan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai tertentu yang dianggap menjadi tanggung jawabnya. Dengan kata lain, disiplin merupakan rasa patuh terhadap aturan atau pengawasan dan pengendalian. Selain itu kedisiplinan merupakan bekal untuk membentuk santri yang berpengetahuan luas. Sebagaimana ungkapan Ustadz Syahrul Falih salah satu pengasuh pondok pesantren Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Menawan sebagai berikut:

“Tujuan penggunaan metode sorogan dalam pembelajaran dipondok kami yaitu untuk mempercepat pemahaman kitab kuning. Karena metode sorogan merupakan metode yang efektif untuk pembelajaran individu. Selain tujuan umum diatas, tujuan lain dari penggunaan metode sorogan yaitu untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam belajar dan meningkatkan motivasi belajar”(wawancara dengan ust. Falih, 17 Juli 2024, jam 16.00 wib).

Kedisiplinan sangat diperlukan untuk membentuk karakter santri yang tekun dan pantang menyerah dalam belajar. Melalui metode sorogan para santri dipaksa untuk terbiasa belajar dengan serius dan telaten. Karena dalam praktiknya para santri harus membaca secara individu kitab yang telah dipelajari dan dikoreksi langsung oleh ustadnya.

Disiplin belajar sangat penting karena membantu seseorang untuk mencapai tujuan dan meraih kesuksesan dalam pendidikan. Berikut adalah beberapa alasan mengapa disiplin sangat penting dalam belajar:

- 1) Meningkatkan efisiensi waktu: dengan disiplin akan memudahkan kita fokus pada tujuan yang akan kita capai sehingga waktu kita akan lebih efisien
- 2) Meningkatkan fokus: Disiplin juga membantu meningkatkan fokus pada tujuan belajar. Dengan disiplin yang tepat, dapat menghindari gangguan dan distraksi yang dapat menghambat kemampuan memahami materi.
- 3) Meningkatkan motivasi: Disiplin membantu memotivasi untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan. Dengan memperoleh keterampilan disiplin yang tepat, Anda dapat memotivasi diri sendiri untuk belajar bahkan ketika tugas atau materi yang dihadapi sulit atau tidak menarik.
- 4) Meningkatkan hasil akhir. Disiplin sangat penting dalam belajar karena membantu meningkatkan efisiensi waktu, fokus, motivasi, dan hasil akhir.

Dari ungkapan diatas, bahwa tujuan penggunaan metode sorogan dipondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan adalah untuk melatih kedisiplinan. Para santri di ajarkan untuk disiplin dalam belajar melalui metode sorogan agar kedepannya sifat disiplin ini akan melekat selamanya di benak para santri.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada santri senior yang menjadi koordinator dalam ngaji sorogan di pondok pesantren Tahfidz

Yanbu'ul Qur'an Menawan yaitu kang Abyan, agar memperoleh informasi yang lengkap tentang tujuan penerapan metode sorogan, berikut komentarnya:

“Penerapan metode sorogan disini dilakukan dengan sangat disiplin, setiap santri diharuskan bisa membaca kitab dengan lancar beserta penjelasan dan dasar jawabannya, apabila ada santri yang kurang lancar bacaanya maka akan disuruh mengulang.”

Dari hasil wawancara diatas maka semakin jelas tujuan penggunaan metode sorogan di pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan bukan semata untuk mencapai tujuan pembelajaran tetapi juga untuk melatih siswa agar mempunyai sifat disiplin dalam belajar dan dalam segala hal.

c. Peningkatan Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan atau keinginan yang mendorong seseorang untuk belajar dan meningkatkan pengetahuannya. Motivasi belajar dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal individu, seperti keinginan untuk mencapai tujuan pribadi, keinginan untuk memperoleh pengakuan dari orang lain, keinginan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik di masa depan, atau bahkan keinginan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan pribadi.

Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar sangat penting karena dapat membantu siswa untuk tetap fokus dan bersemangat dalam menghadapi tantangan belajar. Ketika siswa merasa termotivasi, mereka akan lebih cenderung untuk memperhatikan pelajaran, mengambil risiko belajar yang lebih besar, dan bahkan mencari tahu lebih banyak di luar kurikulum yang diberikan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami sumber motivasi belajar siswa dan mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dan menarik untuk menumbuhkan motivasi belajar yang positif.

Motivasi belajar adalah dorongan atau keinginan untuk belajar yang berasal dari dalam diri individu. Motivasi belajar sangat penting dalam proses belajar karena dapat mempengaruhi seberapa besar usaha

dan perhatian yang diberikan oleh individu dalam belajar. Tanpa motivasi yang cukup, individu mungkin kurang bersemangat atau bahkan enggan untuk belajar.

Motivasi belajar dapat berasal dari berbagai faktor, seperti keinginan untuk mencapai tujuan tertentu, rasa ingin tahu, kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan atau pengetahuan, keinginan untuk memperoleh pengakuan atau penghargaan, atau bahkan tekanan dari lingkungan sekitar. Dengan motivasi yang cukup, individu dapat memperoleh manfaat belajar yang lebih besar dan mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan.

Motivasi pada dasarnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Menurut Clayton Alderfer (dalam Nashar, 2004:42) Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang menggerakkan, mengaktifkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku pada individu untuk belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006).

Metode sorogan yang digunakan di Pondok Pesantren dalam pembelajaran menurut peneliti sangat berguna untuk meningkatkan motivasi belajar para santri. Karena para santri dituntut untuk bisa membaca dan memahami kitab secara individu. Sedangkan dalam praktiknya para santri dikelompokkan berdasarkan kemampuan membaca teks arab sehingga dalam satu kelompok terdiri dari santri dengan usia yang berbeda-beda. Hal ini akan memacu motivasi siswa agar belajar dengan rajin sehingga dapat membaca kitab dengan lancar, karena apabila tidak lancar akan malu di saksikan oleh santri yang lebih

muda. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengasuh pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Ustadz faruq beliau menyampaikan:

“Sistem pembelajaran sorogan sangat membantu dalam membangkitkan motivasi belajar di pondok pesantren. Karena, proses pembelajaran sorogan dilakukan secara serentak dalam satu kelompok dan tidak dibedakan tentang usia, sehingga santri yang usianya masih kecil mereka akan semangat belajar agar bisa membaca kitab kuning sedangkan santri yang besar juga tidak mau kalah dengan santri yang usianya dibawah mereka.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa pembelajaran sorogan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar para santri karena ada perasaan tidak mau kalah sehingga terjadi persaingan dalam belajar. Dari perasaan tidak mau kalah dalam belajar ini lah yang akhirnya menjadikan mereka berlomba-lomba menjadi yang terbaik dalam satu kelompok belajar.

Salah satu metode pembelajaran yang sering digunakan di pondok pesantren adalah metode sorogan. metode sorogan merupakan cara belajar secara individu yang biasanya di gunakan oleh pondok hafalan Al-Qur'an. Dalam pengajian yang menggunakan metode ini biasanya guru membacakan beberapa baris dari kitab yang dipelajari kemudian menerjemahkannya kedalam bahasa Indonesia. Kemudian Pada gilirannya santri disuruh mengulangi bacaan dan kemudian menerjemahkan kata demi kata seperti yang dilakukan oleh gurunya (Choirun Niswah, 2014 : 223). Dalam metode sorogan seorang santri cukup mengajukan sebuah kitab kepada kyai atau ustadz (guru) untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam membaca akan langsung di benahi oleh gurunya (Abdul Mujib,, 2008 : 28).

Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dilapangan dan wawancara dapat disimpulkan bahwa tujuan utama penggunaan metode sorogan di pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an adalah untuk mempercepat pemahaman kitab kuning dan gramatika bahasa arab. tujuan lain adalah untuk menerapkan sifat

disiplin dan meningkatkan motivasi belajar. Karena metode sorogan ini merupakan metode pembelajaran yang dalam praktiknya para santri diharuskan membaca satu persatu dan disimak langsung oleh ustaznya maka secara tidak langsung akan memaksa para santri untuk tetap semangat disiplin belajar agar bisa membaca dengan lancar ketika ngaji sorogan.

Dari pemaparan di atas menurut peneliti, metode sorogan adalah salah satu teknik pembelajaran tradisional di Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta meningkatkan pemahaman mereka tentang suatu topik tertentu. Metode sorogan biasanya dilakukan dalam kelompok kecil, di mana siswa saling berdiskusi dan bertukar informasi untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang materi yang sedang dipelajari.

Selain itu, tujuan dari metode sorogan antara lain:

- 1) Meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.
- 2) Membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan kerjasama dan komunikasi yang baik dengan teman sekelompoknya.
- 3) Mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta melatih kemampuan mereka dalam mengemukakan pendapat dan argumentasi yang jelas dan logis.
- 4) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri.
- 5) Mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami berbagai sudut pandang dan mempertimbangkan faktor-faktor yang berbeda dalam suatu masalah atau topik yang sedang dipelajari.

Membentuk sifat disiplin memerlukan kesabaran, konsistensi, dan kemauan untuk belajar dan berkembang secara terus-menerus. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat membentuk sifat disiplin:

- 1) Rencana yang terperinci: Buatlah jadwal yang jelas dan terperinci tentang tugas-tugas yang harus diselesaikan, target waktu, dan batasan waktu yang ada. Pastikan untuk membuat daftar prioritas dan mengatur waktu yang efektif untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut.

- 2) Tetap fokus pada tujuan: Fokus pada tujuan akhir yang ingin dicapai.
- 3) tidak menunda-nunda: Tidak menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.
- 4) selalu konsisten: Konsistensi sangat penting dalam membentuk sifat disiplin.
- 5) Tingkatkan kemampuan mengelola waktu: Kemampuan mengelola waktu sangat penting dalam membentuk sifat disiplin dan mengelola waktu secara efektif dan efisien.

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan tujuan Penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an adalah untuk membiasakan sikap disiplin pada santri dan untuk meningkatkan motivasi belajar ini sangat tepat. Karena dengan konsep ngaji sorogan di paksa secara aktif untuk belajar dengan mandiri dan disiplin agar ketika tiba gilirannya membaca kita tidak banyak kesalahan karena di simak langsung oleh ustad pengampunya. Selain itu dengan metode sorogan yang di terapkan di pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an yang mana para santri tidak di bedakan berdasarkan usia tetapi berdasarkan kemampuan secara otomatis akan memaksa siswa untuk berlomba-lomba menjadi terbaik agar tidak di permalukan oleh santri yang usianya berada jauh di bawahnya tetapi mempunyai kemampuan yang sama.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sorogan Berbasis Nadhom Jurumiyah di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an

Metode pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Metode pembelajaran adalah cara atau strategi yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan informasi, memfasilitasi pemahaman siswa, dan memfasilitasi proses belajar-mengajar secara efektif. Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri. Begitu juga metode pembelajaran yang di gunakan di pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an.

Kelebihan metode sorogan berbasis nadhom jurumiyyah yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an yaitu lebih menjamin kemajuan individu karena seorang santri bisa menyelesaikan program belajarnya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan demikian kemajuan pemahaman santri tidak terhambat oleh keterbelakangan santri yang lain. Metode sorogan memungkinkan adanya perbedaan kecepatan belajar antar para santri sehingga terjadi kompetisi antara santri. Dan seorang Ustadz bisa membimbing serta mengawasi secara maksimal terhadap proses pembelajaran.

Kekurangan metode sorogan jika dipandang dari segi waktu dan tenaga maka metode ini dianggap kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relative lama dan membutuhkan tenaga ekstra untuk mengajar. Metode sorogan juga menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, keuletan dan kedisiplinan dari santri atau Ustadz. Apabila sifat-sifat diatas tidak dimiliki oleh santri ataupun Ustadz maka metode sorogan tidak akan terlaksana dengan maksimal. Pemaparan ini peneliti dapatkan dari wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an yaitu Ustadz faruq:

“Metode sorogan yang digunakan di pondok pesantren pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu Metode sorogan in lebih menjamin kemajuan individu karena seorang santri bisa menyelesaikan program belajarnya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan demikian kemajuan pemahaman santri tidak terhambat oleh keterbelakangan santri yang lain. Metode sorogan memungkinkan adanya perbedaan kecepatan belajar antar para santri sehingga terjadi kompetisi antara santri. Dan seorang Ustadz bisa membimbing serta mengawasi secara maksimal terhadap proses pembelajaran. sedangkan kekurangan metode sorogan yaitu jika dipandang dari segi waktu dan tenaga maka metode ini dianggap kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relative lama dan membutuhkan tenaga ekstra untuk mengajar. Metode sorogan juga menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, keuletan dan kedisiplinan dari santri atau Ustadz. Apabila sifat-sifat diatas tidak dimiliki oleh santri ataupun Ustadz maka metode sorogan tidak akan terlaksana dengan maksimal.”(wawancara dengan ust. Faruq, 18 Juli 2024, jam 16.00 wib)

Hal ini juga senada dengan wawancara yang kami lakukan dengan salah satu pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an yaitu Ustadz Syahrul Falih:

“Kekurangan metode sorogan yaitu metode sorogan membutuhkan lebih banyak waktu karena santri diwajibkan membaca satu per satu, membutuhkan kecerdasan dan ketelitian tenaga pengajar yang lebih, membutuhkan ketelatenan dan kesabaran yang ekstra. Kelebihan metode sorogan yaitu meningkatkan kedisiplinan santri dalam belajar, santri lebih cepat memahami kitab yang dipelajari, kedekatan emosional antara santri dan ustadz lebih terjalin.”(wawancara dengan ust.Sahrul Falih, 17 Juli 2024, jam 16.30 wib)

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi dan mengikuti proses pembelajaran sorogan di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan. Dari hasil observasi, peneliti mendapati bahwa pelaksanaan metode sorogan yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Pengasuh pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan dalam rangka menunjang pembelajaran kitab kuning memiliki cara yang unik dan kreatif yaitu menggunakan nadhom jurumiyyah bahasa Indonesia. Dengan kitab ini di harapkan santri lebih cepat memahami gramatika bahasa arab. dengan metode sorogan, perkembangan santri juga bisa diawasi dengan maksimal. Dengan metode sorogan akan terjadi saingan antar santri dalam belajar. Kekurangan metode sorogan di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kekurangan metode sorogan yaitu metode sorogan membutuhkan lebih banyak waktu karena santri diwajibkan membaca satu per satu, membutuhkan kecerdasan dan ketelitian tenaga pengajar yang lebih, membutuhkan ketelatenan dan kesabaran yang ekstra.

4.2. Pembahasan

1. Analisis Penerapan Metode Sorogan Berbasis Nadhom Jurumiyyah Bahasa Indonesia di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa konsep penerapan metode sorogan yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap pertama yaitu perencanaan, dalam perencanaan awal para santri akan di kelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok besar (Aliyah) dan kelompok kecil (MTs). Santri kelompok besar akan sorogan dengan kitab ghoyatuttaqrib sedangkan kelompok kecil menggunakan kitab muktakod seket. Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan, dalam tahap pelaksanaan di bagi kedalam tiga tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan ahir. Dalam kegiatan awal para santri akan berkumpul dalam satu majlis kemudian membaca nadhoman jurumiyah bahasa Indonesia sampai selesai. Tahap selanjutnya adalah kegiatan inti, dalam kegiatan inti para santri akan menghadap ustadz satu persatu untuk membaca kitab yang telah di pelajari. Selantujnya adalah kegiatan ahir, dalam kegiatan ahir ustad akan memberikan ulasan dan koreksi tentang bacaan santri yang ada kesalahan.

Metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan adalah metode sorogan. metode belajar sorogan merupakan metode pembelajaran kitab kuning secara tradisional yang masih di pertahankan hingga saat ini. Metode sorogan merupakan metode pembelajaran klasik dan masih eksis di gunakan hingga sekarang karena memang terbukti sangat efektif.

Pondok pesantren pada umumnya masih mempertahankan menggunakan metode sorogan sebagai metode pembelajaran kitab kuning. Karena metode sorogan terbukti sangat efektif untuk mempermudah memahami kitab kuning dan juga memahami gramatika bahasa arab. dalam praktiknya, metode sorogan memang terlihat sangat sederhana yaitu dengan cara para santri maju satu persatu menghadap gurunya kemudian membacakan kitab yang dipelajari dan secara langsung dikoreksi bacaanya. Namun dari sinilah terjadi kedekatan

emosional santri dan guru untuk berdiskusi secara langsung dan bersivat individu.

Kegiatan pembelajaran kitab kuning dipondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan melalui metode sorogan dilaksanakan pada hari Ahad, selasa, rabu, jumat dan sabtu di mulai pukul 20.30 sampai selesai yang diampu oleh Ustadz Syahrul Falih dan dibantu santri senior:

“Persiapan pelaksanaan pengajian sorogan di pondok pesantren kami diawali dengan perencanaan. Dalam perencanaan ada pembagian kelompok belajar. Kelompok ini dibedakan menjadi dua kategori yaitu kelompok besar dan kelompok kecil. Untuk kelompok besar menggunakan kitab Ghoyatut Taqrib ketika sorogan, kelompok kecil menggunakan kitab Mu'taqod seket.”(wawancara dengan ust. Sahrul Falih, 17 July 2024, 16.30 wib)

Manajemen merupakan startegi yang digunakan pemimpin dalam mengimplementasikan kemampuannya pada suatu organisasi. Manajemen dalam makna pengelolaan organisasi dipahami dalam arti menyeluruh yaitu, yang meliputi berbagai dimensi diantaranya; perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan pemanfaatan sumber daya organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. G.R Terry (1978) memaknai manajemen dengan penyusunan perencanaan, mengerakkan kegiatan dan pencapaian hasil yang diinginkan melalui pelibatan dan pemanfaatan sumberdaya manusia yang ada dalam organisasi tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manajemen adalah kemampuan atau kekuasaan untuk mengatur suatu usaha, dan bertanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan dari usaha tersebut. Dimensi manajemen dipertegas lagi sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen, yang oleh Terry (1978) diistilahkan dengan POAC, yang merupakan singkatan dari *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* (Abbas, Syahrizal. 2008 : 14).

Menurut rulitawati, ahmad Husain ritonga dan lias hasibuan

dalam penelitiannya mengungkapkan tentang pentingnya manajemen dalam pembelajaran

“Based on the data exposure and discussion of how the teacher management model is carried out by the school managementso that it affects the performance of teachers in Muhammadiyah High Schools in South Sumatra Province, it is concluded that: "Performance management models in High Schools Muhammadiyah Are successful management models that can improve teacher performance,the success of the model is seen from the teacher performance model of Planning, Organizing, Actuating, Controlling (POAC), that the POAC conducted also supports the success of the teacher” (Rulitawati, Ahmad Husein Ritonga, and Lias Hasibuan. 2020 : 38).

Pondok pesantren Tahfidz Yanbu’ul Qur’an dalam penerapan metode sorogan juga menerapkan prinsip dasar manajemen yaitu *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*.

a. Perencanaan ngaji sorogan

Menurut supriyatna perencanaan (Planning) adalah suatu fungsi yang mencakup proses menentukan sasaran, kebijakan, produk, jasa, alat-alat, pengeluaran, jadwal, lokasi, personalia, hubungan organisasi. Planning atau perencanaan adalah kegiatan menentukan sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam rangka mencapai sasaran yang direncanakan. Pada tahap perencanaan, ditentukan apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya dan siapa yang akan melakukan kegiatan dalam sebuah program. Dengan menyusun perencanaan yang jelas, akan memudahkan semua elemen dalam organisasi dalam menjalankan tugasnya masing-masing sehingga memberikan kontribusi untuk tercapainya tujuan organisasi (Akbar, Khairul, et al. 2021 : 170).

Kegiatan awal dalam tahap perencanaan yaitu kegiatan seleksi untuk menentukan kelompok yang akan di tempati. Kriteria tes pengelompokan yang di lakukan berdasarkan pada pembacaan kalimat bahasa arab, huruf pegon dan pemahaman nahwu dasar. Dalam

perencanaan kegiatan sorogan para santri di tes dan di golongkan sesuai kemampuannya. Untuk santri yang sudah mampu membaca huruf pegon, kalimat arab dan bisa memahami nahwu dasar maka akan di kelompokkan ke dalam kelompok besar, sedangkan santri yang belum bisa membaca kalimat arab, belumbisa huruf pegon dan belum bisa nahwu dasar akan di golongkan kedalam kelompok kecil. Keterangan diatas berdasarkan hasil Wawancara peneliti dengan pengasuh pondok pesantren yaitu Ustadz Syahrul Falih:

“Persiapan ngaji sorogan di pondok kami pertama pengelompokan santri sesuai kemampuannya dalam membaca teks arab, untuk santri yang sudah bisa membaca teks arab akan di arahkan sorogan kitab qhoyatuttaqrib untuk santri yang belum bisa membaca teks arab di suruh ngaji sorogan kitab muktakod seket”.(wawancara dengan ust. Syahrul Falih, 17 Juli 2024 16.30 wib)

Pada tahap perencanaan ini ustad akan mempersiapkan segala sesuatu yang di perlukan dalam pelaksanaan kegiatan sorogan baik berupa alat maupun tempat yang digunakan untuk proses pembelajaran. Tahap-tahap perencanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode Sorogan:

- 1) Ustadz mempunyai tujuan pencapaian pembelajaran yang mengacu pada daftar urutan kitab sesuai kelompok yang di buat
- 2) Ustadz mempersiapkan materi sorogan sesuai dengan kelompok yang di buat
- 3) Ustadz akan mempersiapkan sarana dan prasarana yang di butuhkan dalam kegiatan sorogan

Selain persiapan diatas, pondok pesantren Tahfidz yanbu’ul Qur’an juga mempunyai konsep sendiri untuk mendukung kegiatan sorogan kitab kuning. Ustadz Syahrul Falih membuat karya dengan menerjemahkan kitab nahwu jurumiyah kedalam bahasa Indonesia dan di buat sya’ir. Isi kitab tersebut adalah kitab nahwu yang menjelaskan gramatika bahasa arab tetapi di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia sehingga mudah di fahami oleh para santri sebagai bekal pemahaman

gramatika bahasa arab untuk memahami kitab kuning. Kitab tersebut di terjemahkan oleh Ustadz Syahrul Falih sendiri dan disusun kedalam bentuk syi'iran, kemudian syi'iran tersebut di baca bersama-sama setiap kali akan dilaksanakan ngaji sorogan. dengan begitu secara tidak langsung para santri akan hafal syi'iran tersebut. Sedangkan untuk pemahaman memang dibutuhkan pembelajaran lebih lanjut lagi. Berdasarkan hasil wawancara peeneliti dengan pengasuh Pondok pesantren beliau menyampaikan:

“Metode sorogan di pondok Tahfidz Yanbu’ul Qur’an secara garis besar tidak beda dengan sorogan ditempat lain. Yang membedakan dipondok Tahfidz Yanbu’ul Qur’an yaitu pelaksanaan dan strategi pembelajarannya. Untuk menujung pembelajaran sorogan kami membuat kitab nahwu terjemahan dari kitab Jurumiyah yang kami translate kedalam bahasa Indonesia dan kami susun menjadi nadhaman. Nadhaman ini wajib dihafalkan dan dibaca sebelum ngaji sorogan dimulai. Sehingga para santri mempunyai modal awal dalam memahami kitab kuning yaitu pemahaman tentang gramatika bahasa arab (nahwu) yang nantinya memudahkan satri dalam membaca kitab kuning”(wawancara dengan ust. Falih, 17 Juli 2024, jam 17.00 wib)

b. Pelaksanaan ngaji sorogan

Pelaksanaan adalah melakukan tindakan menggerakkan seluruh anggota organisasi untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan (*actuating*) dilakukan sinkronisasi semua kegiatan dan penciptaan kerjasama dari seluruh lini, sehingga tujuan organisasi dapat dicapai dengan lancar dan efisien (Akbar, Khairul, et al. 2021 : 173).

Menurut ahmad fawaid dalam jurnal penelitiannya untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal memerlukan manajemen yang matang

“For the implementation of learning to run well, one of them requires good and effective management. The primary management principle is to strive for activities in the learning process to run effectively by assessing the achievements of students/students with specific benchmarks” (Ahmad Fawaid, 2022 : 296).

Pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan inti dalam proses

belajar mengajar. Proses pembelajaran yang menggunakan metode sorogan akan menjadikan interaksi pembelajaran langsung antara guru dan santri secara individu. Pelaksanaan metode sorogan dipondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan di bagi kedalam tiga tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir..

Guru yang kreatif dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang berbeda-beda untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda pula. Mereka dapat menggunakan berbagai macam sumber daya, teknologi, dan media untuk membantu siswa memahami konsep dan meningkatkan keterampilan mereka. Dalam hal ini, kreativitas guru juga membantu mengatasi tantangan dalam memotivasi siswa dalam situasi pembelajaran jarak jauh.

Selain itu, kreativitas guru juga membantu dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung, di mana siswa dari berbagai latar belakang dapat merasa diterima dan dihargai. Guru yang kreatif dapat mengintegrasikan keberagaman siswa dalam proses pembelajaran, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan efektif.

Kreativitas guru sangat penting dalam proses pembelajaran. Sebagai seorang pendidik, guru harus mampu menciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan bagi siswa agar mereka dapat belajar dengan baik. Kreativitas guru dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inovatif, menantang, dan memotivasi siswa untuk belajar lebih banyak.

Kreativitas guru sangat penting karena dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Dengan mengembangkan kreativitas, guru dapat menciptakan metode pengajaran yang inovatif dan menarik perhatian siswa, sehingga memudahkan mereka untuk memahami materi pelajaran.

Selain itu, kreativitas guru juga dapat membantu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Dengan memberikan pengalaman belajar

yang menyenangkan dan menarik, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kreativitas guru juga dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan mengembangkan metode pengajaran yang inovatif, guru dapat membantu siswa memahami konsep yang sulit dengan lebih mudah dan cepat. Kreativitas guru juga dapat membantu meningkatkan prestasi akademik siswa. Metode pengajaran yang inovatif dan menarik dapat membantu siswa lebih memahami materi pelajaran dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.

Menurut peneliti kreativitas guru sangat membantu dan sangat penting untuk menunjang pembelajaran. Karena guru yang kreatif dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik bagi siswa, sehingga meningkatkan minat dan motivasi belajar mereka. Selain itu, guru yang kreatif juga dapat menemukan metode pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif dalam mengajarkan materi kepada siswa. Dalam kesimpulannya, kreativitas guru sangat penting karena dapat membantu meningkatkan pengalaman belajar siswa, motivasi, efektivitas pembelajaran, dan prestasi akademik. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam pengajaran mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi siswa.

Guru kreatif memiliki peran penting dalam dunia pendidikan karena memiliki beberapa manfaat yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Berikut adalah beberapa manfaat dari guru kreatif:

- 1) Meningkatkan motivasi siswa: Guru kreatif dapat menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran.
- 2) Meningkatkan keterampilan siswa: Guru kreatif dapat menggunakan pendekatan yang berbeda-beda dalam mengajarkan konsep dan

keterampilan. Dengan cara ini, siswa dapat memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar dan memperoleh keterampilan yang berbeda.

- 3) Meningkatkan kreativitas siswa: Guru kreatif dapat memberikan tugas dan aktivitas yang menantang dan menginspirasi siswa untuk berpikir kreatif. Hal ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan menemukan solusi yang inovatif untuk masalah yang ada.
- 4) Meningkatkan kolaborasi: Guru kreatif dapat mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam tim dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan yang sama. Hal ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain.
- 5) Meningkatkan prestasi akademik: Guru kreatif dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik karena dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi pelajaran dan mempertahankan informasi yang telah dipelajari. Dengan cara ini, siswa dapat mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi.
- 6) Meningkatkan minat belajar siswa: Guru kreatif dapat membuat suasana kelas menjadi lebih menarik dan menyenangkan, sehingga siswa lebih tertarik untuk belajar dan lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran.
- 7) Meningkatkan pemahaman siswa: Dengan menggunakan berbagai metode pengajaran yang kreatif, guru kreatif dapat membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit dengan lebih mudah.
- 8) Memfasilitasi kreativitas siswa: Guru kreatif dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan ide-ide mereka dan mengembangkan kreativitas mereka.
- 9) Mengembangkan keterampilan sosial siswa: Guru kreatif dapat memperkenalkan kegiatan-kegiatan yang melibatkan kerjasama dan interaksi antar siswa, sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka.

- 10) Meningkatkan prestasi akademik siswa: Dengan menggunakan metode pengajaran yang kreatif dan inovatif, guru kreatif dapat membantu siswa untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik.
- 11) Memotivasi siswa untuk terus belajar: Guru kreatif dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar dan berkembang, sehingga mereka dapat mencapai tujuan mereka dengan lebih baik.

Dengan semua manfaat di atas, guru kreatif sangatlah penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang positif dan produktif bagi siswa. Kreativitas guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dalam pembelajaran.

Inovasi yang dilakukan oleh Ustadz sahrul falih yaitu dengan cara membuat terjemahan kitab nahwu sebagai penunjang pemahaman gramatika bahasa arab ini sangat membantu para santri dan menunjukkan bahwa kreatifitas seorang guru dalam pembelajaran sangat di perlukan. Karena dengan inovasi tersebut para santri tidak bosan dengan system pembelajaran yang monoton.

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal merupakan pembukaan sebelum pembelajaran sorogan di mulai. Kegiatan awal dilakukan kedalam beberapa tahap yakni sebagai berikut:

- a) Pertama ustad akan mengintruksikan kepada santrinya untuk memasuki ruangan
- b) Ustadz mengkondisikan susana ruangan agar santri tetap tertib dan salam pembukaan
- c) Ustadz memimpin doa yaitu membaca al Fatihah dan doa sebelum belajar dan dilanjutkan membaca nadhoman terjemahan kitab jurumiyah karya gus izudin

Kegiatan pembukaan pada kegiatan sorogan dipondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan dilakukan seperti kegiatan ngaji pada umumnya yaitu santri disuruh memasuki ruangan, pengkondisian

kelas, salam pembuka, membaca surat alfatihah dan doa sebelum belajar kemudian dilanjutkan membaca nadhoman terjemahan kitab jurumiyah karya Ustadz Sahrul Falh. Berikut hasil wawancara peneliti dengan santri pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an:

“Kegiatan awal setelah ustad memasuki ruangan pembelajaran yaitu pertama salam pembukaan kemudian seluruh santri membaca nadhoman terjemahan bahasa Indonesia dari kitab jurumiyah yang disusun oleh Ustad Sahrul Falihsendiri”(wawancara dengan Ustadz Syahrul Falih, 17 Juli 2024, jam 16.30 wib)

Untuk mendapatkan gambaran system pembelajaran di Pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an maka peneliti mengkroscek informasi tersebut dengan melakukan observasi lapangan dan menyaksikan proses pembelajaran sorogan secara langsung. Dari hasil pengamatan lapangan yang peneliti lakukan, kegiatan awal ngaji sorogan yaitu: Pertama ustadz akan mengintruksikan kepada santrinya untuk memasuki ruangan Ustadz mengkondisikan susana ruangan agar santri tetap tertib dan salam pembukaan, Ustadz memimpin doa yaitu membaca al-Fatihah dan doa sebelum belajar dan dilanjutkan membaca nadhoman terjemahan kitab jurumiyah karya Ustadz Syhrul Falih.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan pokok dari pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an. Pada kegiatan inti ini para santri akan membaca kitab yang telah di pelajari. Para santri akan membaca satu persatu secara bergantian dan di dengarkan oleh ustadz yang membimbing pembelajaran. untuk kelompok besar akan membaca kitab ghoyatuttaqrib sedangkan kelompok kecil akan menghafalkan kitab muktakod seket. Dalam praktiknya santri akan membaca kitab kuning yaitu kitab yang berbahasa arab tanpa harokat, kemudian menterjemahkan dan menjelaskan isi materi yang dipelajari. Ustadz akan menyimak dan memberikan koreksi apabila terjadi kesalahan dalam pemahaman materi. Dari sinilah metode sorogan mempunyai keunggulan, karena

santri di paksa aktif dalam pembelajaran yang mana akan membentuk pola pikir yang kritis dari santri tersebut.

Dalam pembelajaran sorogan di pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an para santri di tuntut untuk memahami gramatika bahasa arab sehingga santri dapat membaca dan menterjemahkan kitab yang di pelajri dengan benar dan apabila terjadi kesalahn dalam membaca maka santri akan suruh mengulang bacaannya sampai benar dan bisa menunjukkan hujjah dari bacannya. Hal tersebut sesuai dengan penuturan salah satu santri pondok yang kami wawancarai, yakni Kang Abyan berikut penuturannya:

“Penerapan metode sorogan disini dilakukan dengan sangat disiplin, setiap santri diharuskan bisa membaca kitab dengan lancer beserta penjelasan dan dasar jawabannya, apabila ada santri yang kurang lancer bacaannya maka akan disuruh mengulang”(wawancara dengan kang Abyan, 18 Juli 2024, jam 18.30 Wib)

Hasil observasi lapangan Kegiatan inti dalam pembelajaran sorogan dipondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an adalah sebagai berikut: Pada kegiatan sorogan kitab kuning ustadz akan menyuruh santri untuk membaca kitab yang sudah dipelajari sebelumnya. Pada kegiatan ini untuk kelompok besar akan membaca kitab fikih yaitu ghoyatuttaqrib. Tahap-tahap dalam pelaksanaan ngaji sorogan dapat di gambarkan sebagai berikut:

- a) Ustadz menyuruh para santri agar duduk berbaris
 - b) Ustadz menyuruh santri untuk membaca kitab yang sudah dipelajari
 - c) Ustadz menyimak setiap kata dan keterangan dari santri.
 - d) Ustadz memberi pertanyaan terkait gramatika bahasa arab yang benar
 - e) Ustadz menyuruh santrin untuk mencari jawaban dan dasar dari jawabannya tersebut.
 - f) Ustadz memberi koreksi terkait bacaan dan jawaban santri
- 3) Kegiatan Akhir

Setelah semua kegiatan belajar sorogan dilakukan selanjutnya adalah kegiatan akhir, kegiatan ini merupakan sesi terakhir dan

merupakan kegiatan penutup dari rangkaian pembelajaran yang sudah dilakukan. Hasil wawancara peneliti dengan pengasuh pesantren menyebutkan bahwa kegiatan ahir dilakukan sebagai berikut:

“Kegiatan ahir dalam ngaji sorogan di isi dengan pemberian ulasan terhadap materi pengajian secara umum dan di tutup dengan doa bersama “(wawancara dengan Ust. Falih, 17 Juli 2024, jam 16.00 Wib)

Dalam observasi lapangan di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Tahap-tahap kegiatan akhir dalam pembelajaran lkitab melalui metode sorogan adalah sebagai berikut:

- a) Ustadz akan membuat kesimpulan seputar materi yang sudah dipelajari
- b) Ustadz memberikan motifasi agar para santri tetap semangat dan disiplin belajar.
- c) Doa penutup
- d) Salam penutup

Kegiatan penutup dari pembelajaran sorogan kitab kuning di lakukan dengan cara ustadz akan memberikan kesimpulan terkait materi yang sudah di pelajari kemudian ustadz memberikan motifasi singkat agar para santri tetap semangat belajar dan tetap disiplin dalam belajar kemudian kegiatan ditutup dengan doa dan salam penutup.

c. Pengawasan

Pengawasan merupakan proses yang dilakukan agar anggota organisasi dapat bekerja sama dengan baik, dan penggerakan yang sama kearah pencapaian sasaran dan tujuan umum organisasi. Pengawasan digunakan untuk mengukur hasil pekerjaan, guna menghindari penyimpangan dan jika diperlukan segera melakukan tindakan yang tegas terhadap berbagai penyimpangan yang terjadi (Akbar, Khairul, et al, 2021 : 175).

Terdapat Banyak model pengawasan yang telah dikemukakan oleh Para ahli. Sehingga terkait dengan proses mengklasifikasikan model tersebut antara satu ahli dengan lainnya memiliki perbedaan, dengan kata lain para ahli pun memiliki pemahaman yang berbeda

tentang modelmodel dari pengawasan tersebut. Tetapi model yang dikemukakan para ahli tentunya memiliki kesamaan-kesamaan, artinya dapat ditarik persamaannya dari berbagai klasifikasi mengenai model-model pengawasan tersebut. Menurut Piet A. Sahertain model pengawasan dapat dibagi atas empat macam model, yaitu: (Sahertain, Piet, 2008 : 77)

- 1) Model pengawasan Konvensional (tradisional). Model konvensional berkaitan erat dengan keadaan masyarakat ketika itu yang otoriter dan feodal. Pemimpin cenderung mencari-cari kesalahan dan menemukan kesalahan. Dengan demikian berpengaruh terhadap model pengawasan yang mengandalkan inspeksi untuk mencari-cari kesalahan dan menemukan kesalahan, bahkan bersifat memata-matai.
- 2) Model Supervisi Ilmiah. Model pengawasan ilmiah memiliki ciri-ciri sebagai berikut: dilaksanakan secara berencana dan kontiniu, sistematis dan menggunakan teknik tertentu, menggunakan instrumen pengumpulan data, dan memiliki data objektif dari keadaan yang riil. Dengan kata lain model pengawasan ilmiah mengarah kepada caracara ilmiah dalam melakukan pengawasan. Hasil penelitian yang ilmiah tersebut diberikan kepada guru-guru sebagai umpan balik dan pedoman perbaikan mengajar pada semester berikutnya.
- 3) Model pengawasan Klinis. pengawasan klinis adalah suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara objektif, teliti sebagai dasar untuk usaha mengubah perilaku mengajar guru
- 4) Model Artistik. Mengajar selain sebagai knowledge dan skill, tetapi juga art (kiat), begitu juga dengan pengawasan yang merupakan pengetahuan, keterampilan dan juga suatu kiat. pengawas yang mengembangkan model artistik akan menampakkan dirinya dalam relasi dengan guru-guru yang dibimbingnya sedemikian baiknya sehingga para guru merasa diterima. Adanya perasaan aman dan

dorongan positif untuk berusaha maju. Sikap seperti mau belajar mendengarkan perasaan orang lain, mengerti orang lain dengan problema yang dikemukakannya, menerima orang lain apa adanya, sehingga orang menjadi dirinya sendiri, itulah pengawasan artistik.

Setelah semuatahapan perencanaan dan pelaksanaan maka tahapan selanjutnya adalah pengawasan. Berdasarkan teori diatas, teknik pengawasan dalam ngaji sorogan dilakukan scara konvensional, karna pada praktiknya guru secara langsung mengawasi proses belajar sekaligus menjadi pengajar. Ketika para santri membaca satu persatu kitab yang telah dipelajari guru pengampu akan memberikan koreksi dan memberikan analisis dan evaluasi di akhir sesi pengajian.

Jika dilihat dari praktik pelaksanaannya Pembelajaran sorogan memiliki kesamaan dengan teori pembelajaran *konstruktivisme* yang di pelopori oleh lev vygotsky yaitu dalam pembentukan pengetahuan yang harus ditekankan adalah keaktifan pelajar⁽¹Trianto, 2007 : 13.).

Teori belajar *konstruktivisme* adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menyatakan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui penerimaan informasi dari luar (seperti melalui guru, buku, atau media), tetapi juga melalui interaksi aktif siswa dengan lingkungan mereka (Suparlan, 2019 : 79-88). Begitu pula dengan metode sorogan para santri harus aktif untuk belajar kitab dan mencari informasi sebanyak-banyaknya agar ketika tiba waktunya mereka menyetorkan bacaan kitab tidak banyak terjadi kesalahan.

Menurut teori *konstruktivisme*, siswa membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri melalui proses mental dan fisik, dengan cara menggabungkan dan menyesuaikan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki (Dale H. Schunk, 2012 :.323). Siswa juga dianggap sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, bukan sebagai objek pasif yang hanya menerima informasi.

Teori konstruktivisme juga menekankan pentingnya

pembelajaran yang terkait dengan konteks dan pengalaman siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan mencakup tugas-tugas yang memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar.

Dari uraian diatas tentang konsep penggunaan metode sorogan yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an sesuai dengan teori pembelajaran aktif yang di kemukakan oleh lev vygotsky yaitu teori konstruktifisme. Menurut vygotsky proses pemerolehan pengetahuan, siswa harus membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri melalui proses mental dan fisik, dengan cara menggabungkan dan menyesuaikan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki. Siswa juga dianggap sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, bukan sebagai objek pasif yang hanya menerima informasi. Sedangkan jika dilihat dari perencanaan sampai pelaksanaan sudah sesuai dengan prinsip teori manajemen POAC (*planning, organizing, actuating, dan controlling*) walaupun dalam praktiknya masih sangat sederhana. Manajemen POAC (*Plan, Organize, Actuating, Control*) sangat penting dalam pendidikan karena membantu dalam merencanakan, mengorganisir, mengimplementasikan, dan mengendalikan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan proses pembelajaran dan pengelolaan pendidikan secara keseluruhan. Dengan menerapkan manajemen POAC dalam pendidikan, institusi pendidikan dapat mencapai efisiensi, efektivitas, dan kualitas yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Manajemen POAC membantu dalam merencanakan, mengorganisir, mengimplementasikan, dan mengendalikan kegiatan-kegiatan pendidikan, sehingga memastikan bahwa pendidikan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Tujuan Penggunaan Metode Sorogan Berbasis Nadhom Jurumiyyah Bahasa Indonesia

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan tujuan Penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an adalah untuk membiasakan sikap disiplin pada santri dan untuk meningkatkan motivasi belajar ini sangat tepat. Karena dengan konsep ngaji sorogan di paksa secara aktif untuk belajar dengan mandiri dan disiplin agar ketika tiba gilirannya membaca kita tidak banyak kesalahan karena di simak langsung oleh ustad pengampunya. Selain itu dengan metode sorogan yang diterapkan di pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an yang mana para santri tidak dibedakan berdasarkan usia tetapi berdasarkan kemampuan secara otomatis akan memaksa siswa untuk berlomba-lomba menjadi terbaik agar tidak dipermalukan oleh santri yang usianya berada jauh di bawahnya tetapi mempunyai kemampuan yang sama.

Komponen pembelajaran yang menempati tempat penting dalam proses belajar mengajar salah satunya adalah metode yang digunakan. Tanpa metode pembelajaran proses belajar mengajar tidak mungkin bisa berjalan (Syaiфу Bahri Djamarah, 2010 : 72). Karena metode mempunyai arti cara yang tersusun secara sistematis dan digunakan untuk mencapai suatu tujuan (Syaiфу Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2002 : 84). jika dikaitkan dengan metode tertentu misalnya sorogan, sesuai pembahasan kali ini maka metode sorogan adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara para santri menghadap satu persatu kepada gurunya untuk membacakan kitab tertentu.

Metode sorogan merupakan metode pembelajaran klasik dan identik dengan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren. Meskipun metode sorogan merupakan metode pembelajaran klasik namun masih sangat efektif digunakan untuk pembelajaran meskipun di era modern seperti sekarang (Sugiati, 2016 : 145). Secara etimologi, sorogan berasal dari bahasa Indonesia sorog yang memiliki arti menyodorkan. Sedangkan dalam istilah pesantren disebut dengan istilah sorogan, karena para siswa atau santri harus menghadap satu persatu

kepada ustad atau kyainya untuk membacakan kitab tertentu kemudian bacaan tersebut di koreksi oleh ustadznya secara langsung. Oleh sebab itu metode sorogan ini sering didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang menitik beratkan pada kemampuan individu siswa, dibawah bimbingan dan pengawasan seorang ustad.

Metode sorogan dinilai mempunyai keefektifan yang sangat bagus, karena selain menitik beratkan pada kemampuan individu metode sorogan ini juga bisa membuat kedekatan emosional antara santri dan ustadnya terjalin dengan baik. Menurut Mastuhu metode sorogan memungkinkan terjadinya interaksi yang saling mengenal antara keduanya (Mastuhu, 1994 : 80). Meminjam statemenya dhofier, metode sorogan yaitu metode (yang) hanya diberikan kepada santri yang telah menguasai pembacaan al-qur'an atau sebagai pembelajaran dasar kepada para santri baru yang masih membutuhkan bimbingan individu sebelum mengikuti pembelajaran kitab di pondok pesantren (Zamakhshari Dhofier, 1994 : 17).

Metode sorogan yang digunakan dipondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an memang bukan metode yang baru, melainkan metode lama yang di kemas dengan inovasi baru untuk mendukung berjalannya pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan. hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah satu pengasuh pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an:

“Metode sorogan di pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an secara garis besar tidak beda dengan sorogan ditempat lain. Yang membedakan dipondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an yaitu pelaksanaan dan strategi pembelajarannya. Untuk menujung pembelajaran sorogan kami membuat kitab nahwu terjemahan dari kitab Jurumiyah yang kami translate kedalam bahasa Indonesia dan kami susun menjadi nadhaman. Nadhaman ini wajib dihafalkan dan dibaca sebelum ngaji sorogan dimulai. Sehingga para santri mempunyai modal awal dalam memahami kitab kuning yaitu pemahaman tentang gramatika bahasa arab (nahwu) yang nantinya memudahkan satri dalam membaca kitab kuning” (wawancara dengan ustadz Sayahrul falih, 17 Juli 2024, jam 16.30)

Peneliti juga melakukan wawancara kepada pengasuh pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an yaitu Ustadz Faruq. Dari penuturan beliau menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang digunakan di Pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an adalah metode sorogan dan bandongan. Untuk metode sorogan sama seperti pondok lain dalam penerapannya. Berikut hasil wawancaranya:

“Dalam system pembelajaran, pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an menggunakan sistem sorogan dan bandongan. Metode sorogan yang digunakan di pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an memang bukan metode yang baru, melainkan metode lama yang dikemas dengan inovasi baru untuk mendukung berjalannya pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan. setiap pondok pesantren memiliki strategi tersendiri untuk mendukung proses belajar mengajar agar mendapatkan hasil yang maksimal. Salah satu hal penting dalam pembelajaran kitab kuning agar dapat memahami arti kata dan membaca secara benar maka para santri di tuntut untuk memahami gramatika bahasa arab secara sempurna.” (wawancara ustadz Faruq, 18 Juli 2024, jam : 16.00 wib)

Setiap pondok pesantren memiliki strategi tersendiri untuk mendukung proses belajar mengajar agar mendapatkan hasil yang maksimal. Salah satu hal penting dalam pembelajaran kitab kuning agar dapat memahami arti kata dan membaca secara benar maka para santri di tuntut untuk memahami gramatika bahasa arab secara sempurna.

Untuk mendukung hal tersebut salah satu Ustadz memiliki cara unik dan inovatif dalam pembelajarannya. Beliau mencoba mentranslit kitab nahwu jurumiyah ke dalam bahasa Indonesia dan juga bahasa Indonesia. Kitab nahwu yang di translit ke bahasa Indonesia dibuat syi'iran, untuk kitab nahwu jurumiyah yang di translit ke bahasa Indonesia dibuat instrument lagu dan di iringi dengan music. Kemudian kitab nadhoman yang memakai bahasa Indonesia tersebut di hafalkan dan dibaca bersama-sama sebelum pengajian di mulai. Dengan demikian para santri bisa memahami susunan gramatika bahasa arab sehingga memudahkan para santri untuk belajar kitab kuning.

Keterangan ini kami dapatkan dari wawancara kepada salah satu pengasuh pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an:

“Sebagai penunjang kegiatan sorogan ada beberapa sarana dan prasarana. Mulai dari aula untuk tempat pengajian, papan tulis dan kami juga membuatkan terjemahan kitab nahwu jurumiyah yang saya susun menjadi syairan yang wajib di hafalkan dan di baca sebelum pengajian dimulai.” (wawancara dengan ustadz Falih, 17 Juli 2024, jam : 16.30)

Penggunaan suatu metode pembelajaran pasti memiliki tujuan tersendiri, diantaranya adalah untuk memperoleh hasil pembelajaran yang diinginkan. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan dengan salah satu Ustadz pondok yaitu Ustadz Faruq:

“Penggunaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren kami memiliki tujuan untuk mempercepat pemahaman kitab kuning dan juga gramatika bahasa arab. selain itu tujuan kami menggunakan metode sorogan yaitu untuk meningkatkan dan karakter disiplin dalam belajar dan meningkatkan motivasi belajar. Karena, proses pembelajaran sorogan dilakukan secara serentak dalam satu kelompok dan tidak dibedakan tentang usia, sehingga santri yang usianya masih kecil mereka akan semangat belajar agar bisa membaca kitab kuning sedangkan santri yang besar juga tidak mau kalah dengan santri yang usianya dibawah mereka” (Wawancara dengan ustad Faruq, 18 juli 2024, jam 16.00)

a. Untuk Membiasakan Karakter Disiplin

Disiplin belajar merupakan kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapapun (Bambang S, 2010). Ray Janet mengemukakan
“Discipline is positive behaviours, positive ways to express the feelings, positive ways to play, and family values“

Menurut Ray disiplin adalah perilaku yang positif, ungkapan perasaan melalui cara yang positif, dan memiliki nilai-nilai keluarga (Ray, Janet. 2002). Siswa yang memiliki disiplin belajar dapat dilihat dari karakteristik atau ciri yang dimiliki oleh siswa

atas kesadaran dalam dirinya untuk belajar sebaik-sebaiknya yang disertai dengan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib (Sari, Bella Puspita, and Hady Siti Hadijah. (2017 : 235).

Kedisiplinan belajar diartikan sebagai bentuk kepatuhan dan ketaatan siswa dalam menjalankan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah dan guru dalam proses pembelajaran karena didorong oleh kesadaran yang ada pada kata hatinya, kesadaran ini diperoleh karena melalui latihan-latihan (Ali Imron., 2011 :173).

Menurut E. Mulyasa, kedisiplinan belajar ialah suatu keadaan tertib, dimana orang-orang (siswa) tergabung dalam suatu proses pembelajaran tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan kesadaran diri sendiri tanpa ada paksaan, baik peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis dalam perubahan tingkah laku (E. Mulyasa., 2013: 108).

Menurut Siska, Kedisiplinan belajar juga diartikan sebagai suatu kondisi belajar yang tercipta dan terbentuk melalui serangkaian proses sikap dan perilaku siswa yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban, maka perilaku dan sikap yang ditunjukkan merupakan perilaku dan sikap yang sesuai dengan yang diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran (E. Mulyasa, 2013: 108).

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahawa kedisiplinan belajar adalah suatu sikap yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang berkenaan dengan masalah belajar, baik peraturan yang ditentukan oleh guru, sekolah, maupun yang ditentukan diri sendiri yang dapat dijadikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri siswa. Disiplin merupakan rasa ketaatan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai tertentu yang dianggap menjadi tanggung jawabnya. Dengan kata lain, disiplin merupakan rasa patuh terhadap aturan atau pengawasan dan pengendalian. Selain itu kedisiplinan merupakan bekal untuk

membentuk santri yang berpengetahuan luas. Salah satu tujuan Pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an dalam menerapkan metode sorogan adalah membiasakan sikap disiplin kepada santri, Sebagaimana ungkapan Ustad Sahrul Falih pengasuh pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan sebagai berikut:

“Tujuan penggunaan metode sorogan dalam pembelajaran dipondok kami yaitu untuk mempercepat pemahaman kitab kuning. Karena metode sorogan merupakan metode yang efektif untuk pembelajaran individu. Selain tujuan umum diatas, tujuan lain dari penggunaan metode sorogan yaitu untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam belajar dan meningkatkan motivasi belajar” (Wawancara dengan ustadh Syahrul falih, 17 Juli 2024, jam !6.30 Wib).

Sementara itu, menurut Azyumardi Azra kedisiplinan belajar siswa memiliki beberapa fungsi yaitu: menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian, pemaksaan, hukuman, dan menciptakan lingkungan kondusif (Azyumardi Azra, 2012 : 228).

Kedisiplinan sangat diperlukan untuk membentuk krakter santri yang tekun dan pantang menyerah dalam belajar. Melalui metode sorogan para santri dipaksa untuk terbiasa belajar dengan serius dan telaten. Karena dalam praktiknya para santri harus membaca secara individu kitab yang telah dipelajari dan dikoreksi langsung oleh ustadnya.

Disiplin belajar sangat penting karena membantu seseorang untuk mencapai tujuan dan meraih kesuksesan dalam pendidikan. Disiplin sangat penting , karena dengan disiplin dapat Meningkatkan efisiensi waktu. dengan disiplin akan memudahkan kita focus pada tujuan yang akan kita capai sehingga waktu kita akan lebih efisien.

Disiplin dapat Meningkatkan focus, Disiplin juga membantu meningkatkan focus pada tujuan belajar. Dengan disiplin yang tepat, dapat menghindari gangguan dan distraksi yang dapat menghambat kemampuan memahami materi. Disiplin membantu memotivasi untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan. Dengan memperoleh keterampilan disiplin yang tepat, Anda dapat memotivasi diri sendiri

untuk belajar bahkan ketika tugas atau materi yang dihadapi sulit atau tidak menarik. Disiplin sangat penting dalam belajar karena membantu meningkatkan efisiensi waktu, fokus, motivasi, dan hasil akhir.

Dari ungkapan diatas, bahwa tujuan penggunaan metode sorogan dipondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan adalah untuk melatih kedisiplinan. Para santri di ajarkan untuk disiplin dalam belajar melalui metode sorogan agar kedepannya sifat disiplin ini akan melekat selamanya di benak para santri.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada santri senior yang menjadi koordinator dalam ngaji sorogan di pondok pesantren Tahfidz Yanbuul Qur'an yaitu kang Abyan, agar memperoleh informasi yang lengkap tentang tujuan penerapan metode sorogan, berikut komentarnya:

“Penerapan metode sorogan disini dilakukan dengan sangat disiplin, setiap santri diharuskan bisa membaca kitab dengan lancar beserta penjelasan dan dasar jawabannya, apabila ada santri yang kurang lancar bacaanya maka akan disuruh mengulang.” (wawancara dengan kang Abyan, tanggal 18 Juli 2024, jam : 18.30 Wib)

Dari hasil wawancara diatas maka semakin jelas tujuan penggunaan metode sorogan di pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan bukan semata mencapai tujuan pembelajaran tetapi juga untuk melatih siswa agar mempunyai sifat disiplin dalam belajar dan dalam segala hal.

b. Peningkatan Motivasi Belajar

Menurut Nashar dalam bukunya Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran menjelaskan tentang,

“motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong anak untuk belajar dengan senang dan belajar secara sungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar anak yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatan-kegiatannya (Nashar, 2004 : 42).”

Sedangkan Ngalm Purwanto menjelaskan, “motivasi belajar adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarah tingkah laku terhadap suatu tujuan.” (Ngalm Purwanto, 2007

: 61). Sedangkan menurut Nana Syaodih Sukmadinata Istilah motivasi diartikan sebagai kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu. Kekuatan tersebut menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu untuk mendorong atau menggerakkan individu tersebut untuk mampu melakukan kegiatan mencapai sesuatu tujuan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2003 : 61).

Motivasi belajar adalah dorongan atau keinginan yang mendorong seseorang untuk belajar dan meningkatkan pengetahuannya. Motivasi belajar dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal individu, seperti keinginan untuk mencapai tujuan pribadi, keinginan untuk memperoleh pengakuan dari orang lain, keinginan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik di masa depan, atau bahkan keinginan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan pribadi (Sardiman, 2000 : 83).

Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar sangat penting karena dapat membantu siswa untuk tetap fokus dan bersemangat dalam menghadapi tantangan belajar. Ketika siswa merasa termotivasi, mereka akan lebih cenderung untuk memperhatikan pelajaran, mengambil risiko belajar yang lebih besar, dan bahkan mencari tahu lebih banyak di luar kurikulum yang diberikan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami sumber motivasi belajar siswa dan mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dan menarik untuk menumbuhkan motivasi belajar yang positif.

Motivasi belajar adalah dorongan atau keinginan untuk belajar yang berasal dari dalam diri individu. Motivasi belajar sangat penting dalam proses belajar karena dapat mempengaruhi seberapa besar usaha dan perhatian yang diberikan oleh individu dalam belajar. Tanpa motivasi yang cukup, individu mungkin kurang bersemangat atau bahkan enggan untuk belajar (Oemar Hamalik, 2003 : 161).

Motivasi belajar dapat berasal dari berbagai faktor, seperti keinginan untuk mencapai tujuan tertentu, rasa ingin tahu, kebutuhan

untuk meningkatkan keterampilan atau pengetahuan, keinginan untuk memperoleh pengakuan atau penghargaan, atau bahkan tekanan dari lingkungan sekitar. Dengan motivasi yang cukup, individu dapat memperoleh manfaat belajar yang lebih besar dan mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan.

Motivasi pada dasarnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Menurut Clayton Alderfer Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin (Nashar, 2004). Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang menggerakkan, mengaktifkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku pada individu untuk belajar (Dimiyati, 2006).

Metode sorogan yang digunakan di Pondok Pesantren dalam pembelajaran menurut peneliti sangat berguna untuk meningkatkan motivasi belajar para santri. Karena para santri dituntut untuk bisa membaca dan memahami kitab secara individu. Sedangkan dalam praktiknya para santri dikelompokkan berdasarkan kemampuan membaca teks arab sehingga dalam satu kelompok terdiri dari santri dengan usia yang berbeda-beda. Hal ini akan memacu motivasi siswa agar belajar dengan rajin sehingga dapat membaca kitab dengan lancar, karena apabila tidak lancar akan malu di saksikan oleh santri yang lebih muda. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengasuh pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Ustad faruk beliau menyampaikan:

“Sistem pembelajaran sorogan sangat membantu dalam membangkitkan motivasi belajar di pondok pesantren. Karena, proses

pembelajaran sorogan dilakukan secara serentak dalam satu kelompok dan tidak dibedakan tentang usia, sehingga santri yang usianya masih kecil mereka akan semangat belajar agar bisa membaca kitab kuning sedangkan santri yang besar juga tidak mau kalah dengan santri yang usianya dibawah mereka.”(Wawancara dengan ustaz Faruq tanggal 18 Juli 2024, jam : 16.00 Wib).

Dari hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa pembelajaran sorogan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar para santri karena ada perasaan tidak mau kalah sehingga terjadi persaingan dalam belajar. Dari perasaan tidak mau kalah dalam belajar ini lah yang akhirnya menjadikan mereka berlomba-lomba menjadi yang terbaik dalam satu kelompok belajar.

Salah satu metode pembelajaran yang sering digunakan di pondok pesantren adalah metode sorogan. metode sorogan merupakan cara belajar secara individu yang biasanya di gunakan oleh pondok hafalan Al-qur’an. Dalam pengajian yang menggunakan metode ini biasanya guru membacakan beberapa baris dari kitab yang dipelajari kemudian menerjemahkannya kedalam bahasa Indonesia. Kemudian Pada gilirannya santri disuruh mengulangi bacaan dan kemudian menerjemahkan kata demi kata seperti yang dilakukan oleh gurunya (Choirun Niswah, 2014 : 223). Dalam metode sorogan seorang santri cukup mengajukan sebuah kitab kepada kyai atau ustadz (guru) untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam membaca akan langsung di benahi oleh gurunya (Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, 2008 : 28).

Dari pemaparan di atas menurut peneliti, metode sorogan adalah salah satu teknik pembelajaran tradisional di Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta meningkatkan pemahaman mereka tentang suatu topik tertentu. Metode sorogan biasanya dilakukan dalam kelompok kecil, di mana siswa

saling berdiskusi dan bertukar informasi untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang materi yang sedang dipelajari.

Selain itu, tujuan dari metode sorogan antara lain:

- 1) Meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.
- 2) Membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan kerjasama dan komunikasi yang baik dengan teman sekelompoknya.
- 3) Mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta melatih kemampuan mereka dalam mengemukakan pendapat dan argumentasi yang jelas dan logis.
- 4) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri.
- 5) Mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami berbagai sudut pandang dan mempertimbangkan faktor-faktor yang berbeda dalam suatu masalah atau topik yang sedang dipelajari.

Membentuk sifat disiplin memerlukan kesabaran, konsistensi, dan kemauan untuk belajar dan berkembang secara terus-menerus. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat membentuk sifat disiplin:

- 1) Rencana yang terperinci: Buatlah jadwal yang jelas dan terperinci tentang tugas-tugas yang harus diselesaikan, target waktu, dan batasan waktu yang ada. Pastikan untuk membuat daftar prioritas dan mengatur waktu yang efektif untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut.
- 2) Tetap fokus pada tujuan: Fokus pada tujuan akhir yang ingin dicapai.
- 3) tidak menunda-nunda: Tidak menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.
- 4) selalu konsisten: Konsistensi sangat penting dalam membentuk sifat disiplin.
- 5) Tingkatkan kemampuan mengelola waktu: Kemampuan mengelola waktu sangat penting dalam membentuk sifat disiplin dan mengelola waktu secara efektif dan efisien.

Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dilapangan dan wawancara dapat disimpulkan bahwa tujuan utama penggunaan metode sorogan di pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul

Qur'an adalah untuk mempercepat pemahaman kitab kuning dan gramatika bahasa arab. tujuan lain adalah untuk menerapkan sifat disiplin dan meningkatkan motivasi belajar. Karena metode sorogan ini merupakan metode pembelajaran yang dalam praktiknya para santri diharuskan membaca satu persatu dan disimak langsung oleh ustazdnya maka secara tidak langsung akan memaksa para santri untuk tetap semangat disiplin belajar agar bisa membaca dengan lancar ketika ngaji sorogan. Penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an untuk membiasakan sikap disiplin pada santri dan untuk meningkatkan motivasi belajar ini sangat tepat. Sesuai yang di kemukakan mulyasa bahwa disiplin adalah keadaan dimana seseorang akan melakukan hal untuk mencapai tujuan tanpa adanya paksaan.tujuan inilah yang di inginkan dari penerapan ngaji sorogan di pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an. Selanjutnya tujuan dari ngaji sorogan adalah meningkatkan motivasi belajar. Selaras dengan apa yang di kemukakan clayton alderver bahwa motivasi belajar adalah hasrat untuk mencapai hasil sebaik mungkin dari pembelajaran. Karena dengan konsep ngaji sorogan di paksa secara aktif untuk belajar dengan mandiri dan disiplin agar ketika tiba gilirannya membaca kita tidak banyak kesalahan karena di simak langsung oleh ustad pengampunya. Selain itu dengan metode sorogan yang di terapkan di pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an yang mana para santri tidak di bedakan berdasarkan usia tetapi berdasarkan kemampuan secara otomatis akan memaksa siswa untuk berlomba-lomba menjadi terbaik agar tidak di permalukan oleh santri ayng usianya berada jauh di bawahnya tetapi mempunyai kemampuan yang sama.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sorogan Berbasis Nadhom Jurumiyyah Bahasa Indonesia

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi dan mengikuti proses pembelajaran sorogan di Pondok

Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan. Dari hasil observasi, peneliti mendapati bahwa pelaksanaan metode sorogan yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Pengasuh pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan dalam rangka menunjang pembelajaran kitab kuning memiliki cara yang unik dan kreatif yaitu menggunakan nadhom jurumiyyah bahasa Indonesia. Dengan kitab ini di harapkan santri lebih cepat memahami gramatika bahasa arab. dengan metode sorogan, perkembangan santri juga bisa diawasi dengan maksimal. Dengan metode sorogan akan terjadi saingan antar santri dalam belajar. Kekurangan metode sorogan di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kekurangan metode sorogan yaitu metode sorogan membutuhkan lebih banyak waktu karena santri diwajibkan membaca satu per satu, membutuhkan kecerdasan dan ketelitian tenaga pengajar yang lebih, membutuhkan ketelatenan dan kesabaran yang ekstra.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengertian metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Tim Penyusun Kamus pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994 : 652). Menurut Rosetiyah N.K metode dalam mengajar adalah “teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa didalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik.” (Roestiyah N. K, 2012 : 1)

Metode pembelajaran adalah cara atau teknik yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa untuk memfasilitasi pemahaman dan pembelajaran yang efektif. Metode pembelajaran dapat berbeda-beda tergantung pada tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan lingkungan belajar. Beberapa contoh metode pembelajaran yang umum digunakan antara lain:

Penulis menyimpulkan yang dimaksud dengan metode adalah cara yang digunakan oleh seorang pendidik ketika menyampaikan bahan ajar atau melakukan pembelajaran dengan tujuan lebih mudah dimengerti oleh siswa. Sebab keberhasilan suatu proses pembelajaran terletak pada metode pengajaran yang digunakan oleh guru, sehingga seorang guru harus menguasai berbagai metode pembelajaran baik yang klasik ataupun metode pembelajaran yang modern. Strategi dalam memilih metode pembelajaran juga berpengaruh dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.

Didalam setiap metode pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan, baik itu metode ceramah, metode diskusi dan metode yang lainnya begitu pula dengan metode sorogan juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kekurangan setiap metode pembelajaran seharusnya tidak menjadi kendala bagi para guru dalam menerapkan sebuah metode karena jika metode tersebut diterapkan dengan kedisiplinan maka dapat meminimalisir kendala tersebut.

Peneliti melakukan wawancara kepada salah satu pengasuh pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an tentang kekurangan dan kelebihan metode sorogan, beliau menerangkan:

“Kekurangan metode sorogan yaitu metode sorogan membutuhkan lebih banyak waktu karena santri diwajibkan membaca satu per satu, membutuhkan kecerdasan dan ketelitian tenaga pengajar yang lebih, membutuhkan ketelatenan dan kesabaran yang ekstra. Kelebihan metode sorogan yaitu meningkatkan kedisiplinan santri dalam belajar, santri lebih cepat memahami kitab yang dipelajari, kedekatan emosional antara santri dan ustadz lebih terjalin.”(wawancara dengan ustadz Syahrul falih, tanggal 17 juli 2024, jam : 16.30 Wib).

a. Kelebihan Metode Sorogan

Metode sorogan ini lebih menjamin kemajuan individu karena seorang santri bisa menyelesaikan program belajarnya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan demikian kemajuan pemahaman santri tidak terhambat oleh keterbelakangan santri yang lain. Metode sorogan memungkinkan adanya perbedaan kecepatan belajar antar para

santri sehingga terjadi kompetisi antara santri. Dan seorang Ustadh bisa membimbing serta mengawasi secara maksimal terhadap proses pembelajaran. Metode sorogan memiliki ciri penekana yang sangat kuat pada pemahaman tekstual dan literal (Sa'id Aqiel Siradj, 1999 : 281).

Sistem sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita sebagai seorang 'alim. Sistem sorogan ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal terhadap kemampuan seorang murid dalam menguasai Bahasa Arab (Zamachsari Dhofier, 2011 : 55).

b. Kekurangan Metode Sorogan

Metode sorogan jika dipandang dari segi waktu dan tenaga maka metode ini dianggap kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relative lama dan membutuhkan tenaga ekstra untuk mengajar. Metode sorogan juga menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, keuletan dan kedisiplinan dari santri atau Ustad. Apabila sifat-sifat diatas tidak dimiliki oleh santri ataupun sutadz maka metode sorogan tidak akan terlaksana dengan maksimal. Hal serupa juga di sampaikan oleh penasehat pondok pesantren yaitu Ustadz faruq, berikut penjelasan beliau:

“Metode sorogan yang digunakan di pondok pesantren pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu Metode sorogan in lebih menjamin kemajuan individu karena seorang santri bisa menyelesaikan program belajarnya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan demikian kemajuan pemahaman santri tidak terhambat oleh keterbelakangan santri yang lain. Metode sorogan memungkinkan adanya perbedaan kecepatan belajar antar para santri sehingga terjadi kompetisi antara santri. Dan seorang Kyai bisa membimbing serta mengawasi secara maksimal terhadap proses pembelajaran. sedangkan kekurangan metode sorogan yaitu jika dipandang dari segi waktu dan tenaga maka metode ini dianggap kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relative lama dan membutuhkan tenaga ekstra untuk mengajar. Metode sorogan juga menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, keuletan dan kedisiplinan

dari santri atau Ustadz”(wawancara dengan ustad Faruq, tanggal 18 Juli 2024 jam : 16.00 Wib)

Metode sorogan dalam pembelajaran pesantren klasik merupakan proses pembelajaran yang paling sulit karena sistem sorogan ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan pribadi guru pembimbing dan murid (Zamachsari Dhofier, 2011 :54).

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti menemukan kelebihan tersendiri dari penggunaan metode sorogan berbasis nadhom jurumiyyah bahasa Indonesia. Kelebihan dari metode tersebut yaitu dengan metode sorogan berbasis nadhom jurumiyyah bahasa Indonesia, sangat membantu para santri untuk memahami gramatika bahasa arab yang mana hal tersebut berimplikasi pada pemahaman terhadap kitab kuning. Dengan kata lain para santri sangat terbantu dengan adanya nadhom jurumiyyah bahasa Indonesia sebagai modal awal dalam memahami gramatika bahasa arab. dengan adanya nadhom jurumiyyah bahasa Indonesia menunjukkan bahwa pengasuh pesantren kreatif dalam menyiapkan pembelajaran agar mendapatkan hasil yang maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Rosetiyah N.K yang mengatakan bahwa seorang pengajar harus menguasai teknik penyajian pembelajaran yang baik agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik. Sedangkan kekurangan metode sorogan secara umum adalah membutuhkan waktu yang relative lama dan tenaga pendidik yang banyak, karna dalam praktiknya para santri akan membacakan kitab yang sudah di pelajari satu persatu dan disimak langsung oleh ustadz pengasuh. Dalam praktiknya metode sorogan juga membutuhkan keahlian yang lebih dan kesabaran extra.

c. Solusi alternatif

Metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu’ul Qur’an tentu memiliki kekurangan, diantara kekurangan tersebut adalah

membutuhkan waktu yang relatif lama dan membutuhkan keahlian yang lebih dan kesabaran extra. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti menawarkan solusi yaitu penambahan jumlah ustad penanggung jawab, setiap satu ustad penanggung jawab menyimak maksimal 5 santri sehingga proses ngaji sorogan dapat berjalan lancar dan tidak memakan banyak waktu. Solusi selanjutnya adalah para ustad penanggung jawab seharusnya di berikan pelatihan dan pembekalan mengajar secara maksimal sehingga menjadi ustad penanggung jawab yang mumpuni.



BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan tesis ini, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesimpulan Konsep Penggunaan Metode Sorogan Berbasis Nadhom Jurumiyyah yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Konsep penerapannya Meliputi kegiatan perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), penerapan (*Actuating*), dan pengawasan (*Controlling*) yang disingkat POAC dengan metode sorogan. Konsep pertama perencanaan yaitu ustadz menentukan tujuan dan membuat langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut, konsep yang kedua pengorganisasian yaitu pada tahap ini santri akan dikelompokkan berdasarkan kelas dan kemampuan membaca teks arab, untuk memudahkan dalam pemberian materi, tahap yang ketiga penerapan/pelaksanaan dalam pelaksanaan para santri akan membaca kitab nadhom Jurumiyyah bahasa Indonesia sebelum pembelajaran dimulai, kemudian dilanjutkan ngaji sorogan atau maju ke ustadz denganurut satu persatu sesuai dengan absen. tahap yang keempat adalah pengontrolan dalam pengontrolan ini biasanya ustadz meminta santri senior untuk membantu ustadz dalam pengawasan biar pembelajaran dapat berjalan dengan tertib dan aman.
2. Kesimpulan Tujuan Penggunaan Metode Sorogan Berbasis Nadhom Jurumiyyah, yaitu dari hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dilapangan dan wawancara dapat disimpulkan bahwa tujuan utama penggunaan metode sorogan di pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an adalah untuk mempercepat

pemahaman kitab kuning dan gramatika bahasa arab. tujuan lain adalah untuk menerapkan sifat disiplin dan meningkatkan motivasi belajar. Karena metode sorogan ini merupakan metode pembelajaran yang dalam praktiknya para santri diharuskan membaca satu persatu dan disimak langsung oleh ustazdnya maka secara tidak langsung akan memaksa para santri untuk tetap semangat disiplin belajar agar bisa membaca dengan lancar ketika ngaji sorogan.

3. Kesimpulan Kelebihan dan Kekurangan Metode Sorogan, yaitu Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti menemukan kelebihan tersendiri dari penggunaan metode sorogan berbasis nadhom jurumiyyah bahasa Indonesia. Kelebihan dari metode tersebut yaitu dengan metode sorogan berbasis nadhom jurumiyyah bahasa Indonesia, sangat membantu para santri untuk memahami gramatika bahasa arab yang mana hal tersebut berimplikasi terhadap pemahaman kitab kuning. Sedangkan kekurangan metode sorogan secara umum adalah membutuhkan waktu yang relative lama dan tenaga pendidik yang banyak, karna dalam praktiknya para santri akan membacakan kitab yang sudah di pelajari satu persatu dan disimak langsung oleh ustadz pengasuh. Dalam praktiknya metode sorogan juga membutuhkan keahlian yang lebih dan kesabaran extra.

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis
 - a. Pemilihan metode yang tepat dapat berpengaruh terhadap hasil dan tujuan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran kitab terdapat perbedaan antara yang menggunakan metode

sorogan dan pembelajaran yang tidak menggunakan metode sorogan

- b. Pembelajaran yang menggunakan metode sorogan mempunyai pengaruh terhadap hasil pembelajaran kitab kuning yang dicapai. Penggunaan metode yang sesuai tentunya memiliki hasil yang lebih baik daripada santri yang belajar kitab kuning tanpa menggunakan metode. Diharapkan guru dapat menemukan atau menggunakan metode yang sesuai dengan kemampuan guru dan dapat menarik santri untuk mudah dan senang dalam belajar.
 - c. Walaupun masih terlihat sederhana, metode sorogan sangat cocok sekali apabila diterapkan untuk pembelajaran kitab kuning, walaupun diperlukan kesabaran, ketekunan, kedisiplinan dari guru maupun santri, karena metode sorogan memerlukan waktu yang lamadan membutuhkan tenaga yang ekstra.
2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi guru dan calon guru, membenahi diri sehubungan dengan pengajaran yang telah dilakukan dan hasil belajar santri yang telah tercapai dengan memperhatikan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar kitab kuning.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diupayakan semaksimal mungkin sesuai dengan tujuan penelitian. Namun demikian masih dirasakan adanya keterbatasan dan kelemahan yang tidak dapat dihindari antara lain:

1. Keterbatasannya waktu dalam melakukan penelitian, karena aturan pondok yang ketat, tidak sembarang orang boleh masuk kedalam pondok, jadi peneliti hanya diberikan waktu

yang telah ditentukan. Jadi peneliti dalam mengumpulkan data dirasa masih kurang sempurna.

2. Jadwal pondok yang sangat padat, sehingga peneliti dalam melakukan wawancara dengan sumber data belum bisa maksimal, dikarenakan dapat mengganggu kegiatan santri maupun ustadz. Diharapkan kedepannya bisa diberikan waktu yang lebih banyak lagi dalam berwawancara.

5.4. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan-kesimpulan tersebut, maka saran-saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi pesantren

Bagi pesantren, dalam perencanaan penggunaan metode sorogan jika dilihat dari teori manajemen dasar POAC (planning, organizing, actuating, controlling) maka masih kurang sempurna. Karena dalam perencanaan sampai pengontrolan terpusat pada satu orang ustad, hendaknya untuk memaksimalkan program pembelajaran setiap tahapan manajemen harusnya ada evaluator untuk mengevaluasi setiap tahap-tahap dilalui.

2. Bagi Ustad

Bagi ustadz, kekurangan metode sorogan diantaranya membutuhkan alokasi waktu yang lebih banyak untuk melaksanakan proses pembelajaran. untuk memaksimalkan pembelajaran sorogan hendaknya di tambah jumlah ustad pendamping mengingat metode sorogan memerlukan kedisiplinan dan ketelatenan yang lebih ekstra.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan serta khazanah keilmuan baru tentang penggunaan metode sorogan berbasis nadhom jurumiyyah bahasa Indonesia dan menjadi rujukan pengembangan penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Nadwi, A, Belajar Mudah Bahasa Al Qur'an (Mizan, 1996)
- Arifin, M, Filasafat Pendidikan Islam, Cet. III (Jakarta: bumi aksara, 1993)
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Prosedur Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Arini, Aida, and Halida Umami, 'Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Konstruktivistik Dan Sosiokultural', Sebagian Judul Artikel (Tigakata)..., Nama Penulis Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES), VOL 2 NO 2 (2019), 108
- Aris, and Syukron, 'Perbandingan Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Syafinatunnajah', Tsaqofatuna, VOL 2 NO 1 (2020)
- Budiningsih, Asri, Belajar Dan Pembelajaran (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)
- D.C., Philips, The Good, the Bad, and the Ugly: The Many Faces of Constructivisme (Educational Researcher, 1995)
- Dhofier, Zamachsari, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: LP3ES, 2011)
- Djamas, Nurhayati, Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009)
- Djauhari, Mohammad Tidjani, Masa Depan Pesantren, Agenda Yang Belum Terselesaikan, Cet. 1 (Jakarta: Taj, 2008)
- Drajat, dkk, Zakiyah, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Cet IV (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008)

- Egan, K, Pengajaran Yang Imajinatif (Pt Indeks, 2009)
- Fathurrohman, Muhamma, Model-Model Pembelajaran Inovatif (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015)
- Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Hudoyo, H, Ilmu Pendidikan (Usaha Nasional., 1998)
- Mangun Wardoyo, Sigit, Pembelajaran Konstruktivisme Teori Dan Aplikasi Pembelajaran (Bandung: Alfabeta, 2013)
- margono, S., Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- Maskuri, Mohammad Kholison, and Wildatul Islamiyah, 'Metode Pembelajaran Kitab Kuning', Lahjah Arabiyah, VOL. 3 NO. 2 (2022)
- Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Jakarta: INIS, 1994)
- Masyhud, Sulthon, and Muhammad Khusnurdilo, Manajemen Pondok Pesantren (Jakarta: Diva Pustaka, 2003)
- Mochtar, Affandi, Kitab Kuning & Tradisi Akademik Pesantren (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2010)
- Moleong, Lexy J, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- MTT, A. Malik, Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal Di Pondok Pesantren, Cet. 1 (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2008)
- Mujito, W.E. (Juni, 2014). Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam, VOL. XI, NO, 1.

Muhibbin Syah. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Cet. 15; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010

Nata, A, 'Pendidikan Dalam Perspektif Al Qur'an', UIN Jakarta Pers

Nurdin, A. (Juni, 2016). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Information And Commaunication Technology. Tadris, VOL 11, NO, 1.

Nur Wahyuni, Esa, and Baharudin, Teori Belajar Dan Pembelajaran (Jogjakarta: ARRUIZZ Media Group, 2008)

Qomar, Mujamil, Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)

Quraish Shihab, M, Wawasan Al Qur'an Tafsir Maudlu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat (Mizan, 1996)

Raharjo, M. Dawam, Pesantren Dan Pembaharuan, Cet. V (Jakarta: PT. Puspa Lp3ES Indonesia, 1995)

Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, Cet IV (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)

Sagala, Saiful, Konsep Dan Makna Pembelajaran (Bandung: Alfabeta, 2008)

Siradj, Sa'id Aqiel, Pesantren Masa Depan (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)

Sjoberg, S, Constructivism and Learning., 3rd edn (International Encyclopedia of Education, 2007)

Sofyan, A, Feronika T, and Burhanudin, Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi (UIN Jakarta Press, 2006)

Sukri, M. (01 Februari, 2021). Inovasi Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama

- Islam Bagi Siswa Di MAN Batubara. *EdukasiIslam: Jurnal Pendidikan Islam*, VOL. 10, No1
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RnD* (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Thobroni, Mohammad, and Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: AR-RUZZ Media Group, 2011)
- Tim Penyusun Kamus pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia' (Jakarta: INIS, 1994)
- , 'Kamus Besar Bahasa Indonesia' (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Prenada, 2009)
- , *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontstruktivistik. Konsep, Landasan Teoritis-Praktis Dan Implementasinya.* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007)
- Umar, Nasarudin, *Rethenking Pesantren* (Jakarta: PT Elex Komputindo Kompas Gramedia, 2014)
- usman, M. Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: ciputra pers, 2002)
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi, Cet. 1* (Yogyakarta: LKiS, 2001)
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Pers, 1997)
- Walidain, W, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern* (Suluh Pers, 2005)

Waliyu Al-Din, Ibnu Khaldun, Muqaddimah Ibnu Khaldun (Dar Yu'rab, 2004)

Yamin, M., Paradigma Pendidikan Konstruktivistik: Implementasi KTSP & UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Gaung Persada Pers, 2005)

Zarkasyi, Abdullah Syukri, Gontor Dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren(Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada, 2015)

